



**LIMA TAHAP KEDUKAAN ELISABETH KÜBLER
ROSS PADA KEHIDUPAN TONY TAKITANI DALAM
CERPEN *TONY TAKITANI* KARYA HARUKI
MURAKAMI**

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

村上春樹の短編小説「トニー滝谷」におけるトニー滝谷のエリザベス・キ
ューブラー・ロスの悲嘆の5段階

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :
Nurul Camila Ameyra Firdaus
NIM 13020220130090

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2025**

**LIMA TAHAP KEDUKAAN ELISABETH KÜBLER
ROSS PADA KEHIDUPAN TONY TAKITANI DALAM
CERPEN *TONY TAKITANI* KARYA HARUKI
MURAKAMI**

村上春樹の短編小説「トニー滝谷」におけるトニー滝谷のエリザベス・キ
ューブラー・ロスの悲嘆の 5 段階

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :
Nurul Camila Ameyra Firdaus
NIM 13020220130090

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 21 April 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ameyra' with a stylized 'RA' at the end.

Nurul Camila Ameyra Firdaus

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Lima Tahap Kedukaan Elisabeth Kübler-Ross Pada Kehidupan Tony Takitani dalam Cerpen *Tony Takitani* Karya Haruki Murakami” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada 21 April 2025.

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

NIP. 198904292024062001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Lima Tahap Kedukaan Elisabeth Kübler-Ross Pada Kehidupan Tony Takitani dalam Cerpen *Tony Takitani* Karya Haruki Murakami" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 26 Mei 2025.

Tim Penguji Skripsi

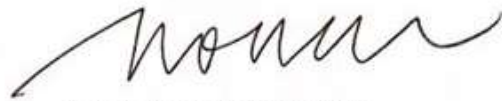
Ketua,

Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.
NIP. 198904292024062001



Anggota I,

Fajria Noviana, S.S., M.Hum
NIP. 197301072014092001



Anggota II,

Nur Hastuti, S.S., M.Hum.
NPPU. H.7. 198101042021042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M. Hum.
NIP. 197211191998021002

MOTTO

And [remember] when your Lord proclaimed, 'If you are grateful, I will surely increase you [in favor]; but if you deny, indeed, My punishment is severe.'

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta, terkasih dan terspesial yang selalu mendukung penulis di saat suka maupun duka hingga skripsi ini dapat selesai, yaitu kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi sepanjang hidup. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tiada henti. Ayah, terima kasih telah menjadi sosok panutan yang penuh kasih dan tanggung jawab. Meski kini Ayah telah tiada, kenangan dan nasihat Ayah akan selalu hidup dalam hati penulis. Bunda, terima kasih telah menjadi ibu yang luar biasa kuat, yang tetap tegar dan terus berjuang demi pendidikan dan masa depan anak-anaknya, bahkan setelah kepergian Ayah. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga, atas setiap doa dan atas setiap usaha yang Bunda lakukan agar penulis bisa sampai pada titik ini. Semua pencapaian ini tidak akan pernah terwujud tanpa cinta dan perjuangan kalian. Semoga Allah SWT selalu merahmati dan membalas segala kebaikan Ayah dan Bunda, dunia dan akhirat.
2. Dede dan Ranga, selaku adik-adik penulis yang selalu hadir sebagai penyemangat di tengah proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dan dukungan yang kalian berikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Dian Sensei, selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah Sensei

curahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf yang tulus apabila selama proses bimbingan terdapat sikap atau perkataan yang kurang berkenan, baik yang disadari maupun tidak. Semoga Dian Sensei senantiasa diberikan kesehatan, kelancaran dalam setiap aktivitas, serta kesuksesan dalam segala hal.

4. Seganjil keluarga kecil DT, yaitu Rere, Firza, Dhiza, Safrina, Naura, Arsyah, Elly dan Salza. Sahabat-sahabat penulis sejak SMP yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dukungan, dan semangat yang tak pernah putus, terutama selama masa-masa sulit menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, maupun kebahagiaan. Semoga persahabatan ini tetap langgeng dan menjadi pengingat bahwa perjalanan ini tidak pernah dilalui sendirian.
5. One Direction, yaitu, Harry Styles, Louis Tomlinson, Zayn Malik, Liam Payne dan Niall Horan. Terima kasih atas karya-karya musik yang telah menjadi teman setia penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Lagu-lagu kalian yang penuh makna dan nuansa emosional berhasil menciptakan suasana yang tepat di berbagai momen—mulai dari saat berpikir keras, merasa lelah, hingga ketika membutuhkan dorongan semangat tambahan. Terkhusus kepada Harry Styles, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih atas kehadiran sosoknya yang tak hanya berbakat, tetapi juga menghibur. Wajah tampan dan tingkah lakunya yang menyenangkan sering kali menjadi penyegar di tengah

kepenatan. Meskipun tak pernah benar-benar bertemu, keberadaan Harry Styles telah menjadi salah satu bentuk hiburan ringan namun berarti selama perjalanan ini.

6. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rizky Kurniawan Riyadi Putra atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan sepanjang masa perkuliahan ini. Tidak hanya dalam menyelesaikan skripsi, tetapi juga dalam menjalani berbagai tantangan akademik dan kehidupan pribadi. Terima kasih karena selalu ada untuk mendengarkan, memberikan dukungan, dan menjadi penyeimbang di saat penulis merasa tertekan. Terima kasih telah memberikan dukungan tanpa batas, baik secara moral maupun praktis, yang membantu penulis melalui masa-masa sulit. Terima kasih telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan ini, dan setiap kebaikan yang diberikan tidak akan pernah terlupakan.
7. Tenyom, yaitu Zahra & Zhafirah. Teman-teman dekat penulis selama perkuliahan, yang selalu mendukung dan memberikan semangat di setiap langkah perjalanan akademik ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan persahabatan yang telah kita jalin. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa meskipun kita sibuk dengan tugas-tugas, kita tetap bisa saling berbagi kebahagiaan. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman BKJ yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semangat kebersamaan dan saling mendukung antar sesama teman sangat berarti dan membantu penulis melewati banyak tantangan selama perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Lima Tahap Kedukaan Elisabeth Kübler-Ross pada Kehidupan Tony Takitani dalam Cerpen *Tony Takitani* Karya Haruki Murakami". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Tanpa kontribusi dari mereka, penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
3. Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktu nya untuk membimbing skripsi ini agar dapat diselesaikan dengan baik
4. Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum., selaku dosen wali penulis yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan

5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan dan pengalaman yang telah diberikan
6. Orang tua yang telah mendukung segala aspek dalam pendidikan dan memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik
7. PT. Bintang Sarana Medika (BISAMED), terutama Bapak Hamka Putra Jaya, atas dukungan finansial yang telah diberikan selama penulis menempuh Pendidikan di Universitas Diponegoro.
8. Semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan pastinya memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala jenis kritik dan saran dari semua pihak untuk dapat dilakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 21 April 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ameyra' in a cursive, stylized script.

Nurul Camila Ameyra Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Teori Struktur Fiksi	11
2.2.2 Teori Psikologi Sastra.....	17
BAB 3 METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Sumber Data.....	21

3.3	Langkah-langkah Penelitian.....	22
3.3.1	Pengumpulan Data	22
3.3.2	Analisis Data	24
3.3.3	Penyajian Data	24
BAB 4	PEMBAHASAN	26
4.1	Struktur Fiksi.....	26
4.1.1	Tema dan Amanat.....	26
4.1.2	Alur.....	33
4.1.3	Latar	37
4.1.4	Tokoh dan Penokohan	45
4.1.5	Sudut Pandang.....	55
4.2	Lima Tahap Kedukaan Elisabeth Kübler-Ross Pada Kehidupan Tony Takitani.....	56
4.2.1	Penolakan (denial).....	56
4.2.2	Kemarahan (anger).....	58
4.2.3	Tawar-menawar (bargaining)	59
4.2.4	Depresi (depression).....	62
4.2.5	Penerimaan (acceptance).....	65
BAB 5	SIMPULAN	71
	DAFTAR PUSTAKA.....	74
	要旨	78
	BIODATA PENELITI.....	81

INTISARI

Firdaus, Nurul Camila Ameyra. 2025. “Lima Tahap Keduakaan Elisabeth Kübler-Ross pada Kehidupan Tony Takitani dalam Cerpen *Tony Takitani* Karya Haruki Murakami (Kajian Psikologi Sastra)” Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

Penelitian ini meneliti tentang proses duka yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami menggunakan teori lima tahap keduakaan Elisabeth Kübler-Ross. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Tony Takitani melewati tahapan keduakaan secara urut atau tidak dan untuk mengetahui apakah Tony Takitani dapat mencapai tahap penerimaan atau justru berhenti di salah satu tahapan keduakaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sosiologi sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data utama adalah cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori struktur fiksi serta teori *Five Stages of Grief* Elisabeth Kübler-Ross. Dari lima tahap keduakaan Elisabeth Kübler-Ross, Tony Takitani hanya melewati tiga tahapan yaitu tahap tawar-menawar, depresi dan penerimaan. Ketiga tahapan ini dilewati secara berurutan tanpa melalui tahap penolakan dan kemarahan. Hasil ini menunjukkan bahwa proses keduakaan merupakan proses yang unik karena dapat berbeda pada setiap orang. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian psikologi sastra mengenai representasi keduakaan dalam karya sastra Jepang.

Kata kunci: Tony Takitani, Haruki Murakami, Psikologi Sastra, *Five Stages of Grief*, Elisabeth Kübler-Ross

ABSTRACT

Firdaus, Nurul Camila Ameyra Firdaus. 2025. "The Five Stages of Grief by Elisabeth Kübler-Ross in Tony Takitani's Life in Haruki Murakami's Short Story Tony Takitani (A Literary Psychology Study)." Thesis, Japanese Language and Culture Study Program, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

This study examines the grieving process experienced by the main character in Haruki Murakami's short story Tony Takitani using Elisabeth Kübler-Ross's Five Stages of Grief theory. The purpose of this research is to determine whether Tony Takitani goes through the stages of grief sequentially and whether he reaches the acceptance stage or stops at a certain stage of grief. The method used in this research is the sociology of literature method with a literary psychology approach. The primary data source is Haruki Murakami's short story Tony Takitani. Data was collected through a literature study and analyzed using a descriptive-analytical method. The theories applied in this research are the theory of fictional structure and Elisabeth Kübler-Ross's Five Stages of Grief theory. Among the five stages of grief proposed by Elisabeth Kübler-Ross, Tony Takitani experiences only three: bargaining, depression, and acceptance. These three stages occur sequentially without going through the denial and anger stages. These findings indicate that grief is a unique process that varies for each individual. Thus, this study contributes to enriching the field of literary psychology by examining the representation of grief in Japanese literature.

Keyword: *Tony Takitani, Haruki Murakami, Literary Psychology, Five Stages of Grief, Elisabeth Kübler-Ross*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra bisa disebut karya manusia yang mengungkapkan pemikiran, pandangan, pengalaman dan emosi melalui bentuk tulisan atau lisan yang kreatif dan imajinatif. Karya sastra bisa menjadi sarana ide dan rasa seseorang disampaikan melalui tulisan dipenuhi keindahan (Hermawan & Shandi, 2018:12). Sehingga karya sastra berdampak untuk panduan atau acuan belajar bagi yang menikmati karya sastra. Sastra bukanlah informasi hasil penelitian fakta seperti berita, skripsi, sejarah ataupun biografi, hal ini dikarenakan orang-orang menilai bahwa karya sastra adalah imajinatif. Ini berarti karya sastra merupakan karya fiksi yang terbuat dari imajinasi manusia dan tidak sesuai dengan kenyataan.

Terdapat bermacam-macam karya sastra, salah satunya adalah cerita pendek. Cerita pendek atau biasa disingkat cerpen merupakan karya sastra yang memiliki ciri khas pada kesederhanaan dan keterbatasan jumlah kata. Cerpen menurut Nugroho Notosusanto merupakan karangan yang berisi 5000 kata dan isinya hanya terfokus pada tokoh itu sendiri (Noviyanti et al., 2020:250.). Meskipun cerpen mempunyai cerita yang pendek namun cerpen tetap mampu menyajikan cerita yang padat dan penuh makna. Unsur pembentuk cerpen seperti alur, tokoh hingga latar diatur dengan baik sehingga dapat memengaruhi pembaca secara emosional. Cerita dalam cerpen biasanya berfokus pada peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan suatu tokoh. Kesederhanaan cerpen dalam penyajiannya dapat membuatnya menjadi media yang efektif untuk

mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti konflik psikologi, sosial, atau filosofi karena mudah dibaca dan penuh dengan makna.

Haruki Murakami merupakan seorang sastrawan yang lahir pada tahun 1949 di Kyoto, Jepang. Ia merupakan seorang penulis sastra modern yang terkenal dengan karyanya yang menggabungkan realitas dan surealis. Karya-karya Murakami banyak yang berfokus pada tokoh yang merasa terisolasi, terasing dari dunianya dan menghadapi pencarian makna dalam hidup. Tema-tema yang sering muncul dalam karyanya seperti kesepian dan introspeksi mendalam membuat tokoh-tokoh dalam ceritanya terasa sangat manusiawi dan relevan secara emosional bagi banyak pembaca. Gaya penulisan Murakami yang penuh nuansa psikologis dan melankolis ini sangat cocok untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologis, terutama dalam konteks kesedihan dan kehilangan.

Terdapat salah satu cerpen menarik yang ditulis oleh Haruki Murakami dengan judul *Tony Takitani* (トニ一滝). Cerpen *Tony Takitani* pertama kali terbit di Jepang pada 15 Februari 1990 di majalah *Shinchou*. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada 15 April 2002 oleh Jay Rubin pada majalah *The New Yorker*. Cerpen *Tony Takitani* masuk ke dalam beberapa buku kumpulan cerpen, salah satunya adalah *Blind Willow, Sleeping Woman*. Cerpen ini menceritakan kehidupan seorang pria bernama Tony Takitani, seorang desainer grafis di Tokyo yang hidupnya monoton dan penuh kesepian. Hingga suatu hari ia bertemu dan menikah dengan seorang wanita yang membawa warna baru dalam kehidupannya. Wanita itu memiliki kecintaan mendalam terhadap *fashion*, khususnya pakaian. Kecintaannya terhadap pakaian membuatnya sering kali membeli pakaian mahal. Namun, kecintaannya ini semakin lama menjadi sebuah obsesi yang

menguasai hidupnya. Ia mulai menghabiskan banyak waktu dan uang untuk membeli banyak pakaian mewah. Hal ini juga membuat ketegangan dalam hubungan Tony dan istrinya. Saat istrinya meninggal dunia secara mendadak, Tony merasakan kehilangan dan kesedihan yang mendalam, serta merasa terasing dari dunia yang dulu dikenalnya saat bersama istrinya. Ia menghadapi kesulitan dalam mengatasi kesedihan dan menghadapi kehidupan tanpa kehadiran istri tercintanya.

Cerpen *Tony Takitani* dipilih sebagai objek penelitian karena sangat mencerminkan hal kesepian dan hubungan manusia dengan perasaan kehilangan. Sang tokoh utama mengalami kehilangan yang mendalam setelah kematian istrinya hingga memunculkan perasaan duka yang mempengaruhi dirinya secara emosional dan juga mengubah cara pandangnya terhadap kehidupan. Dalam menghadapi kesedihannya, Tony melakukan cara yang unik dan tidak biasa untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan istrinya. Hal yang menarik dari cerpen ini adalah saat Tony membuat permohonan yang tampak tidak masuk akal, namun tetap realistis. Permohonannya adalah saat ia meminta seseorang yang memiliki ciri fisik serupa dengan istrinya untuk menggunakan pakaian-pakaian istrinya, seolah-olah berusaha menghadirkan kembali sosok istrinya yang telah tiada. Tindakan ini terdengar irasional, namun dapat dimengerti sebagai cara seseorang menghadapi kehilangan. Hal ini menunjukkan bahwa proses duka merupakan proses yang unik bagi setiap individu. Tema kesepian yang dominan ini sangat sesuai untuk dianalisis menggunakan teori psikologi, seperti teori *Five Stages Of Grief* atau lima tahap kedukaan dari Elisabeth Kübler-Ross.

Dukacita bukanlah sekadar perasaan sesaat yang muncul setelah kehilangan, tetapi sebuah emosi yang kompleks. Proses ini mencakup berbagai tahapan, seperti yang digambarkan dalam teori Elisabeth Kübler-Ross yaitu *Five Stages Of Grief* (lima tahap kedukaan). Menurut Kübler-Ross, lima tahapan itu yaitu *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (penawaran), *depression* (depresi), dan terakhir *acceptance* (penerimaan) (Azizah, 2024:1). Setiap orang mungkin mengalami tahap-tahap ini dengan intensitas dan durasi yang berbeda-beda, menunjukkan bahwa duka itu unik bagi setiap orang. Seiring perkembangan proses ini, emosi yang dialami pun dapat berubah atau bertransformasi, menjadikan duka sebagai perjalanan yang tidak *linear* dan sering kali membutuhkan waktu untuk dipahami atau diatasi.

Tokoh utama yaitu Tony Takitani mencerminkan proses duka yang sejalan dengan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross yang meliputi tahapan penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan. Tony mengalami kesedihan mendalam yang mengguncang kehidupannya setelah kematian istrinya. Tony digambarkan sebagai seseorang yang berjuang dengan trauma kehilangan, mencoba mengatasi kesedihannya dengan caranya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana Tony Takitani berusaha bertahan menghadapi duka mendalam dan bagaimana proses tersebut diceritakan dalam alur cerita. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana trauma emosional dan kesedihan dieksplorasi melalui tokoh fiksi. Dengan menganalisis Tony Takitani, pembaca akan mendapatkan

pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas kesedihan manusia dan bagaimana sastra dapat menjadi media untuk menggambarkan dan menghadapi trauma emosional.

Penelitian ini menggabungkan teori psikologi dengan analisis sastra yang berkontribusi pada kajian sastra secara lebih mendalam. Dengan menggunakan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami karya Haruki Murakami khususnya dalam menggali dinamika emosi karakter yang mengalami trauma dan kesedihan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek naratif, tetapi juga pada psikologi tokoh, yang memungkinkan pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Tony Takitani dalam mengalami proses duka dan kehilangannya. Hal ini memperkaya interpretasi terhadap tokoh Tony Takitani dan relevansinya dalam konteks psikologis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur fiksi yang membangun cerpen *Tony Takitani*; dan bagaimana proses duka yang dialami oleh karakter Tony Takitani sesuai dengan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur fiksi yang membangun cerpen *Tony Takitani*; dan untuk menganalisis proses duka yang dialami oleh karakter Tony Takitani sesuai dengan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana informasi dan referensi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, esai, artikel, serta skripsi yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini dapat menyediakan informasi dan data yang mendukung analisis, serta setiap kontribusi yang diperoleh dapat membantu mencapai dan memfokuskan pada tujuan penelitian.

Penelitian ini dibatasi pada cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami sebagai objek material. Objek formal penelitian ini adalah lima tahap kedukaan Elisabeth Kübler-Ross pada kehidupan Tony Takitani. Kajian ini akan membahas analisis pada bagaimana struktur fiksi cerpen membentuk pengalaman duka Tony Takitani dan mengidentifikasi apakah setiap tahap dalam *Five Stages of Grief* dilewati oleh Tony Takitani. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi proses emosional karakter melalui pendekatan psikologi sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diharapkan terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penerapan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross dalam analisis sastra, serta memperluas pemahaman bagaimana teori psikologi dapat diterapkan untuk memahami proses emosi karakter dalam teks sastra. Sedangkan untuk manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menawarkan panduan bagi peneliti dalam menggambarkan dan menganalisis proses duka dalam karakter, serta dapat membantu masyarakat umum untuk lebih memahami dan merasakan

proses duka yang dialami oleh tokoh dalam cerita, meningkatkan empati dan kesadaran terhadap pengalaman emosi manusia.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses pengerjaan penelitian sekaligus pembacaan laporan hasil penelitian, maka diperlukan rumusan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini berisi uraian latar belakang yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta penjelasan tentang teori struktur fiksi dan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross.

Bab 3 Metode Penelitian. Bab ini berisi metode dan langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis penelitian.

Bab 4 Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan bagaimana struktur fiksi yang membangun cerpen *Tony Takitani* dan pembahasan bagaimana proses duka yang dialami oleh karakter Tony Takitani yang sesuai dengan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross.

Bab 5 Simpulan. Bab ini berisi tentang kesimpulan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas dua hal, yaitu penelitian terdahulu dan kerangka teori. Bagian penelitian terdahulu menyajikan ringkasan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini. Sementara itu, bagian kerangka teori menjelaskan secara mendalam teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross serta teori mengenai struktur naratif dalam cerita pendek.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang ditemukan penulis adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Revin Yehezkiel Maurey pada tahun 2024 dari Universitas Darma Persada berjudul *Analisis Kesedihan yang Dialami Tokoh Seita Dalam Anime Hotaru No Haka Karya Isao Takahata*, menganalisis kesedihan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Seita dengan menggunakan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana tokoh utama yaitu Yokokawa Seita menghadapi kesedihan yang dialaminya akibat kehilangan orang-orang terdekatnya. Penelitian ini tidak hanya menggunakan teori *Five Stages of Grief* dari Kübler-Ross, namun juga menggunakan teori kesedihan yang disajikan oleh Collin Murray Parkes dan John Bowlby. Penggunaan dua teori dalam penelitian ini memberikan perspektif tambahan dalam memahami proses kesedihan tokoh Seita. Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini dapat menampilkan proses emosi yang dilalui oleh tokoh utama secara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Seita tidak menampilkan tahap tawar-menawar

(*bargaining*) sebagaimana diuraikan dalam teori Kübler-Ross. Temuan ini menambah wawasan tentang bagaimana tahapan kesedihan tidak selalu dialami keseluruhan oleh setiap individu.

Penelitian kedua yang ditemukan penulis adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Febriansya Aji Laksana dari Universitas Diponegoro berjudul *Representasi 5 Tahapan Kesedihan Tokoh Kusunoki dalam Manga Jumyou Wo Kaitote Moratta Ichinen Ni Tsuki, Ichimanenen De karya Miaki Sugaru (Kajian Psikologi Sastra)*, yang berfokus pada penggunaan teori *Five Stages Of Grief* Elisabeth Kübler-Ross untuk menganalisis tokoh utama. Penelitian pada tahun 2022 ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan kesedihan yang dilalui oleh Kusunoki. Penelitian ini menyebutkan bahwa kelima tahapan tidak dilalui oleh Kusunoki secara berurutan. Namun, Kusunoki dapat mencapai tahapan penerimaan (*acceptance*). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tahap penyangkalan (*denial*) merupakan tahapan yang paling menonjol yang dialami oleh Kusunoki dibanding tahapan lainnya.

Penelitian ketiga yang ditemukan penulis adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Muhamad Mara Laut pada tahun 2024 dari Universitas Darma Persada berjudul *Analisis Kesedihan pada Tokoh Luffy dalam Anime One Piece Summit War Saga Karya Eiichiro Oda* yang menganalisis tokoh Luffy menggunakan teori *Five Stages Of Grief* Elisabeth Kübler-Ross. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana tokoh Luffy menghadapi kesedihan melalui lima tahapan kedukaan dalam menghadapi kematian saudaranya yaitu Ace. Setiap tahapan ini dianalisis secara rinci dengan melihat interaksi Luffy dengan dunia sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Luffy mengalami seluruh lima

tahapan kesedihan dari Elisabeth Kübler-Ross. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesedihan merupakan fenomena alami dan wajar yang dialami setiap orang saat menghadapi musibah atau kehilangan sesuatu yang sangat berarti.

Dari ketiga penelitian yang telah penulis temukan, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan di antara ketiganya. Untuk persamaannya, ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori *Five Stages Of Grief* Elisabeth Kübler-Ross sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis tokoh yang mengalami proses kesedihan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material dan juga hasil penelitian. Penelitian pertama berfokus pada bagaimana Seita sebagai tokoh utama dalam anime *Hotaru No Haka*, dengan hasil bahwa tokoh utama tidak melewati tahap penawaran (*bargaining*), serta bagaimana pengalaman duka Seita dipengaruhi oleh situasi perang yang menyelimuti hidupnya. Penelitian kedua berfokus pada dinamika tahapan kesedihan yang tidak dilalui oleh tokoh Kusunoki dalam manga *Jumyou Wo Kaitote Moratta Ichinen Ni Tsuki, Ichimanenen De* dengan penekanan dominan pada tahapan penyangkalan (*denial*). Penelitian ketiga menganalisis anime *One Piece Summit War Saga* dengan menyoroti tokoh Luffy yang melewati kelima tahapan kesedihan secara urut, mencerminkan perjalanan emosi yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, fokus analisis penelitian ini lebih spesifik pada karya sastra berupa cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami, yang belum pernah diteliti sebelumnya menggunakan teori *Five Stages of Grief*. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah setiap individu, dalam hal ini tokoh Tony Takitani, melewati tahapan kesedihan seperti yang

dipaparkan oleh Kübler-Ross secara berurutan atau tidak. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi apakah Tony Takitani dapat mencapai tahap penerimaan atau justru berhenti di salah satu tahapan kesedihan. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan wawasan baru mengenai penerapan teori *Five Stages of Grief* dalam konteks karakter fiksi, serta menambah pemahaman tentang dinamika psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen ini. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam kajian yang ada dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang kesedihan dalam konteks sastra.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktur Fiksi

Analisis struktural terhadap karya sastra, khususnya fiksi, diarahkan pada analisis unsur-unsur intrinsik yang membentuknya (Nurgiyantoro, 2018:60). Unsur-unsur intrinsik ini mencakup tema dan amanat, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang yang disusun agar pembaca dapat memahami keseluruhan cerita. Dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami, unsur-unsur intrinsik berfungsi untuk menggambarkan proses emosi yang dialami oleh tokoh utama. Dalam konteks penelitian, teori lima tahap kedukaan dari Elisabeth Kübler-Ross digunakan untuk menganalisis perkembangan psikologis tokoh utama dan melihat bagaimana tiap tahap mempengaruhi perkembangan narasi dan konflik internal yang dihadapi.

2.2.1.1 Tema dan Amanat

Nurgiyantoro berpendapat bahwa tema merupakan landasan utama dalam sebuah cerita, yakni gagasan sentral, ide pokok, atau tujuan yang mendasari keseluruhan karya sastra. Tema juga bersifat umum dan abstrak, namun terhubung erat dengan unsur-unsur lain dalam cerita (Ramdani dan Hidayanti, 2022:141). Dari pendapat Nurgiyantoro tersebut dapat diartikan bahwa tema berperan sebagai benang merah yang menjalin seluruh unsur naratif dalam karya dan menjadi petunjuk bagi pembaca pada pemahaman yang lebih mendalam terkait makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Nurgiyantoro juga berpendapat bahwa tema dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor adalah ide pokok utama yang menjadi gagasan dasar sebuah karya. Sedangkan tema minor adalah ide pokok pendukung yang berfungsi untuk memperkuat keberadaan tema utama atau tema mayor, karena hal ini tema minor juga dikenal sebagai tema tambahan (Bulan dan Dewi, 2019:29).

Sudjiman berpendapat bahwa amanat adalah pesan moral atau ajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Laksono et al., 2024:4). Amanat berfungsi sebagai elemen penting dalam karya sastra, karena pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai, pandangan hidup atau kritik sosial yang relevan dengan tema cerita melalui pesan tersebut. Amanat dapat tersurat melalui dialog atau tindakan tokoh, maupun tersirat melalui alur cerita dan simbolisme dalam karya tersebut.

2.2.1.2 Alur

Sudjiman berpendapat bahwa alur merupakan serangkaian peristiwa yang disusun dan dirancang dengan teliti yang berfungsi untuk menggerakkan jalannya cerita dari awal

hingga akhir (Lauma, 2017:5). Dari pendapat Sudjiman tersebut maka dapat diartikan bahwa alur berperan sebagai struktur naratif yang memandu perkembangan cerita dari awal hingga mengarahkan pembaca menuju akhir cerita. Setiap peristiwa dalam alur berperan pada perkembangan tema dan karakter, sehingga keseluruhan cerita dapat terbentuk secara utuh dan menarik. Nurgiyantoro berpendapat bahwa terdapat tiga jenis alur dalam susunan cerita, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*) dan alur campuran (gabungan) (Nage, 2021:14).

1. Alur Maju (Kronologis)

Alur maju terjadi ketika peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun secara berurutan sesuai dengan urutan waktu yang berlangsung maju. Pengarang memulai cerita dengan pengenalan masalah dan mengakhirinya dengan penyelesaian masalah.

2. Alur Mundur (*Flashback*)

Alur mundur adalah teknik penyusunan cerita di mana peristiwa tidak dimulai dari awal, melainkan dari bagian tengah atau akhir cerita. Teknik ini digunakan untuk memperkenalkan latar belakang atau informasi tambahan yang relevan.

3. Alur Campuran (Gabungan)

Alur campuran menggabungkan kedua jenis alur sebelumnya. Cerita umumnya berjalan secara kronologis, namun di dalamnya terdapat adegan-adegan kilas balik yang memberikan informasi tambahan.

Jenis-jenis alur ini memengaruhi struktur cerita secara keseluruhan. Dalam cerpen, yang umumnya memiliki ruang narasi terbatas, alur yang digunakan cenderung lebih sederhana dan berfokus pada rangkaian peristiwa yang berjalan hingga akhir cerita

(Nurgiyantoro, 2018:15). Alur yang sederhana ini membuat cerita yang disampaikan lebih ringkas dan efektif.

2.2.1.3 Latar

Sudjiman berpendapat bahwa latar mencakup semua informasi dan acuan yang berhubungan dengan waktu, tempat, serta suasana di mana peristiwa dalam cerita berlangsung (Lauma, 2017:7). Latar tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung yang menjelaskan kapan dan di mana cerita berlangsung, tetapi juga membantu untuk memberikan suasana yang memengaruhi pembaca agar memahami dan merasakan peristiwa dalam cerita. Dikarenakan penceritaan cerpen yang singkat, maka latar pada cerpen tidak memerlukan pelukisan yang mendetail. Latar pada cerpen hanya perlu menyampaikan gambaran umum yang cukup untuk memberi pemahaman tentang suasana dan tempat terjadinya peristiwa (Nurgiyantoro, 2018:16). Maka dapat dipahami bahwa latar yang sederhana namun efektif bisa menjaga alur cerita tetap fokus pada inti konflik atau peristiwa utama. Terdapat tiga unsur latar pada cerita, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

1. Latar Tempat

Aminuddin berpendapat bahwa latar tempat menunjuk pada aspek fisik yang berhubungan dengan lokasi dalam sebuah cerita (Wahyuni dan Manullang, 2021:290). Tempat ini dapat berupa lokasi geografis seperti kota, desa atau ruangan tertentu yang menjadi latar berlangsungnya peristiwa dalam cerita.

2. Latar Waktu

Nurgiyantoro berpendapat bahwa latar waktu merujuk pada aspek waktu yang berkaitan dengan kejadian faktual, termasuk momen atau periode sejarah yang menjadi konteks terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi (Wahyuni dan Manullang, 2021:290) Waktu ini bisa berupa era tertentu, seperti masa kolonial atau era modern, yang memengaruhi suasana, budaya, dan karakter cerita.

3. Latar Sosial

Nurgiyantoro berpendapat bahwa latar sosial mengacu pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di lokasi yang digambarkan dalam sebuah karya fiksi, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, pola pikir, serta sikap masyarakat yang bersifat spiritual (Yudistira, 2023:16)

2.2.1.4 Tokoh dan Penokohan

Sudjiman berpendapat bahwa tokoh merupakan karakter fiktif yang terlibat dalam berbagai kejadian atau situasi di dalam cerita (Nurhidayati, 2018:494). Tokoh berperan penting sebagai unsur yang menggerakkan cerita melalui tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Interaksi mereka dengan konflik dan peristiwa dalam cerita membantu pembaca memahami tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Tokoh-tokoh dalam cerpen berjumlah sedikit dan terbatas. Hal ini dikarenakan singkatnya cerita yang terdapat di cerpen (Nurgiyantoro, 2018:15). Dengan terbatasnya jumlah tokoh, cerpen dapat fokus pada pengembangan tokoh utama dan konfliknya. Hal ini juga membantu menjaga alur cerita agar tetap fokus sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Nurgiyantoro, berdasarkan peran dan tingkat kepentingannya dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi fokus utama dalam sebuah cerita, di mana narasi utamanya berkembang di seputar tokoh tersebut. Tokoh utama ini memainkan peran penting, baik sebagai pelaku dalam peristiwa maupun sebagai pihak yang mengalami peristiwa tersebut. Sebaliknya, tokoh tambahan adalah karakter pendukung yang keberadaannya bertujuan membantu kelancaran jalannya cerita, tanpa menjadi pusat perhatian utama (Ricca, 2019:18). Keberadaan tokoh utama sangat penting karena sering kali menentukan arah perkembangan alur cerita dan menggambarkan tema atau pesan utama yang ingin disampaikan pengarang. Sementara itu, tokoh tambahan memberikan kedalaman pada cerita dengan menambah dimensi sosial atau emosional, serta membantu menciptakan dinamika antar tokoh yang lebih kompleks.

2.2.1.5 Sudut Pandang

Nurgiyantoro berpendapat bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, dan metode yang dipilih oleh penulis untuk menyampaikan ide dan cerita dalam karyanya (Hartati, 2017:122). Pemilihan sudut pandang sangat penting, karena dapat memengaruhi pembaca memahami cerita termasuk bagaimana pembaca melihat tokoh-tokoh dan peristiwa. Terdapat tiga jenis sudut pandang yang biasanya dipakai di dalam cerita, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang campuran. Penggunaan sudut pandang yang tepat dapat menambah kedalaman narasi dan membantu membangun ikatan emosional antara pembaca dan tokoh.

2.2.2 Teori Psikologi Sastra

Minderop berpendapat bahwa psikologi sastra adalah studi yang mempelajari karya sastra sebagai refleksi dari berbagai proses dan aktivitas psikologis (Wilyah, et al., 2021:83). Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai wadah untuk merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan pengalaman emosi, konflik batin, dan proses psikologis tokoh-tokohnya. Psikologi sastra tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan dinamika kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita, tetapi juga berupaya menjelaskan bagaimana aspek-aspek tersebut dapat menggambarkan kondisi psikologis masyarakat atau individu secara lebih luas. Maka dari itu, psikologi sastra memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pengalaman manusia diungkapkan dan disampaikan melalui narasi sastra.

Teori psikologi memberikan kerangka yang bermanfaat untuk memahami berbagai aspek emosi dan mental yang dialami individu ketika menghadapi situasi sulit seperti kehilangan atau duka. Salah satu teori psikologi yang dapat digunakan untuk memahami proses ini adalah teori *Five Stages Of Grief* oleh Elisabeth Kübler-Ross. Teori ini akan menjadi landasan untuk menjelaskan dinamika emosi yang dialami karakter dalam cerita.

2.2.2.1 Teori *Five Stages Of Grief*

Elisabeth Kübler-Ross membuat teori *Five Stages Of Grief* untuk menjelaskan proses emosional yang dialami seseorang saat menghadapi kematian, kehilangan, atau peristiwa traumatis. Dalam bukunya yang berjudul *On Death and Dying*, menuliskan terdapat lima

tahap yang dilalui seseorang dalam teori ini: penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*) (Kübler-Ross, 1969). Setiap orang mungkin tidak mengalami semua tahap ini, dan tahap-tahap ini tidak selalu dialami secara berurutan. Namun, teori ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana orang merespons dan beradaptasi terhadap duka secara psikologis dan emosional.

Menurut teori *Five Stages Of Grief*, proses duka atau kehilangan biasanya terdiri dari lima tahap emosional yang berbeda: penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi dan penerimaan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahap tersebut:

1. Penolakan (*denial*): Tahap pertama di mana seseorang tidak dapat menerima kenyataan dari kehilangan yang dialami.
2. Kemarahan (*anger*): Kemarahan muncul setelah penolakan karena perasaan tidak adil terhadap situasi.
3. Tawar-menawar (*bargaining*): Tahap di mana seseorang mencoba menghindari kenyataan dengan membuat perjanjian atau kompromi, biasanya secara mental atau spiritual.
4. Depresi (*depression*): Ketika seseorang sangat sedih, putus asa, dan mulai merasakan kehilangan yang sangat besar.
5. Penerimaan (*acceptance*): Pada tahap terakhir, orang akhirnya menerima kenyataan dan mulai menanganinya dengan tenang, meskipun itu kadang-kadang sulit.

Teori *Five Stages Of Grief* sangat penting untuk menganalisis karya sastra, terutama untuk memahami karakter yang mengalami proses kesedihan atau kehilangan yang mendalam. Dalam karya sastra, karakter yang mengalami kesulitan sering menunjukkan perubahan emosi yang sejalan dengan lima tahap dari teori ini. Setiap lima tahap tersebut dapat terlihat melalui dialog, tindakan atau pikiran karakter. Dengan menggunakan teori ini, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan emosional yang dihadapi karakter dan cara mereka menangani pengalaman kehilangan. Oleh karena itu, teori ini menjadi alat yang bermanfaat untuk menganalisis dinamika psikologi karakter yang terlibat dalam cerita.

Penelitian ini sangat relevan dengan teori *Five Stages Of Grief*, karena memberikan kerangka psikologis yang jelas untuk menganalisis bagaimana tokoh Tony Takitani dalam cerpen karya Haruki Murakami mengalami perkembangan emosi setelah kehilangan orang yang dicintainya. Penelitian dapat menggunakan teori ini untuk mengungkapkan secara detail bagaimana setiap tahap kesedihan memengaruhi perilaku dan cara berpikir Tony. Selain itu, teori ini membantu mengidentifikasi pergeseran emosi yang dialami Tony, dari penolakan hingga penerimaan, yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses duka yang dialaminya. Oleh karena itu, teori ini berfungsi sebagai alat penting untuk menunjukkan kompleksitas psikologi karakter utama.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sosiologi sastra dengan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis perjalanan emosional dan psikologi yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Metode sosiologi sastra ini digunakan untuk melihat bagaimana aspek psikologis dari tokoh menunjukkan persoalan sosial yang lebih luas. Sementara pendekatan psikologi sastra membantu dalam menganalisis tokoh dan dinamika internalnya.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data atau informasi dalam bentuk rangkaian kata atau deskripsi (Dewi, Utami, dan Afnita, 2019:156). Data kualitatif biasanya diperoleh melalui observasi, wawancara dan analisis teks atau dokumen yang memberikan informasi lebih dalam mengenai tokoh yang diteliti. Data kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan makna, pola, atau tema tertentu. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk menyelidiki pengalaman, persepsi, atau dinamika karakter dalam karya sastra karena penelitian ini lebih fokus pada interpretasi subjektif dan pemahaman subjek penelitian terhadap konteks sosial, budaya atau psikologis.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif sangat mendukung metode yang digunakan yaitu sosiologi sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah menganalisis karya

sastra, khususnya cerpen *Tony Takitani* yang ditulis oleh Haruki Murakami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih menekankan pemahaman mendalam isi teks dan interpretasi psikologis dari karakter utamanya, data yang dikumpulkan dalam bentuk teks kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan makna dan fenomena yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi bagaimana teori *Five Stages Of Grief* diterapkan dalam perjalanan emosi karakter Tony Takitani.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif dan analitis. Berdasarkan teori *five stages of grief*, penelitian ini berfokus menggambarkan tahap-tahap kesedihan yang dialami oleh tokoh Tony Takitani dalam cerpen. Data yang dianalisis mencakup narasi, dialog, dan deskripsi yang menggambarkan proses emosional karakter. Selain itu, penelitian ini juga bersifat analitis karena tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana perubahan emosional Tony berhubungan dengan teori. Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika psikologis yang dialami oleh karakter utama dengan pendekatan.

3.2 Sumber Data

Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama, sementara dokumen dan sumber lainnya berfungsi sebagai data tambahan (Haryono, 2023:3). Penelitian kualitatif biasanya mendapatkan data utama dari observasi, wawancara atau percakapan dengan subjek penelitian. Selain kata-kata dan tindakan yang diamati, dokumen seperti artikel, catatan, atau teks tertulis lainnya dapat

digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan konteks tambahan, atau mendukung hasil utama penelitian.

Dalam penelitian ini, data utama berasal dari cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami yang mencakup narasi, dialog dan deskripsi karakter. Data ini dianalisis menggunakan metode studi pustaka, di mana teks cerpen dibaca secara menyeluruh untuk menentukan representasi tahap-tahap kesedihan berdasarkan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross. Sedangkan untuk data tambahan penelitian ini menggunakan berbagai referensi pendukung seperti buku, artikel jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang membahas teori *Five Stages Of Grief* dan psikologi sastra.

Cerpen *Tony Takitani* dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan tema utamanya sangat relevan dengan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross. Dalam cerpen ini, tokoh utama yaitu Tony Takitani mengalami kesedihan dan keterasingan setelah kehilangan istrinya. Gambaran emosi dan perubahan psikologis karakter Tony Takitani memberikan banyak informasi untuk dianalisis menggunakan teori *Five Stages Of Grief*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah melewati semua tahapan kedukaan, karena cerpen tersebut menggambarkan berbagai aspek dari proses kesedihan.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

3.3.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra dengan pendekatan psikologi, di mana teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian teks. Data utama diperoleh dari cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Cerpen ini menjadi fokus utama penelitian

karena menggambarkan proses emosional yang dialami oleh tokoh utamanya setelah kehilangan istrinya, yang sangat sesuai dengan teori *Five Stages Of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks cerpen berkali-kali secara mendalam. Fokus pengumpulan data adalah menemukan narasi, dialog dan deskripsi yang dapat dijadikan dasar dalam menganalisis proses kesedihan tokoh utama berdasarkan teori lima tahap kesedihan dari Elisabeth Kübler-Ross.

Setelah melakukan pembacaan teks cerpen, peneliti menganalisis teks dan menandai teks yang mengandung unsur-unsur emosional seperti narasi, dialog, serta deskripsi yang terkait dengan reaksi psikologis Tony Takitani terhadap kehilangan. Berdasarkan lima tahap kesedihan yang dijelaskan oleh Elisabeth Kübler-Ross, yaitu penolakan, amarah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan, bagian-bagian ini dipisahkan dan dikelompokkan. Tujuan dari proses ini adalah untuk menjamin bahwa setiap tahap kesedihan dapat dianalisis secara menyeluruh dalam konteks cerita.

Selain data utama dari cerpen, data tambahan diambil dari berbagai referensi teoretis yang mendukung penelitian ini seperti buku, artikel ilmiah, dan publikasi lain yang membahas teori *Five Stages Of Grief* dan psikologi sastra. Landasan teoretis diperkuat oleh data tambahan ini dan memberikan perspektif tambahan tentang interpretasi kesedihan yang dialami oleh karakter Tony Takitani.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis teks secara deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang setiap tahap kesedihan yang dialami oleh tokoh utama. Fokus analisis adalah narasi dan

dialog cerpen yang menggambarkan perkembangan psikologis Tony Takitani dan bagaimana emosinya berkembang seiring cerita. Oleh karena itu, tujuan dari metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika kesedihan yang digambarkan dalam cerpen tersebut.

3.3.2 Analisis Data

Penelitian ini mengelompokkan data berdasarkan teori *Five Stages Of Grief* karya Elisabeth Kübler-Ross. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan emosi Tony Takitani, setiap data dalam cerpen yang menunjukkan lima tahap kedukaan yaitu *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (penawaran), *depression* (depresi), dan terakhir *acceptance* (penerimaan) akan dikelompokkan dan dideskripsikan. Proses selanjutnya adalah analisis, di sini teori Kübler-Ross digunakan untuk menafsirkan setiap bagian teks untuk memahami bagaimana kesedihan berpengaruh dalam kehidupan tokoh tersebut. Selanjutnya, dibuat kesimpulan tentang segala proses kesedihan dalam cerpen ini yang diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian.

3.3.3 Penyajian Data

Dalam penelitian ini, metode penyajian data akan dilakukan secara deskriptif dan naratif. Hasil analisis terhadap cerpen Tony Takitani akan diuraikan secara sistematis berdasarkan teori *Five Stages Of Grief* Elisabeth Kübler-Ross. Setiap tahap kedukaan, mulai dari penolakan hingga penerimaan, akan dibahas secara mendalam dengan kutipan dari cerpen yang mendukung analisis. Kutipan teks ini berfungsi sebagai bukti langsung dari gambaran emosi dan perkembangan psikologis karakter utama. Selain itu, data disusun

secara sistematis sehingga pembaca lebih mudah mengikuti perkembangan emosi Tony Takitani dan bagaimana setiap tahap kedukaan berhubungan satu sama lain. Tujuan penelitian secara keseluruhan dapat diperoleh dengan menyajikan data untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang proses kedukaan yang dialami karakter.

BAB 4

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan analisis mengenai struktur fiksi yang membangun cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Dalam analisis struktur fiksi, akan dipaparkan secara detail bagaimana elemen-elemen yang membangun cerpen *Tony Takitani*, mulai dari tema dan amanat, alur, latar, tokoh dan penokohan hingga sudut pandang. Analisis struktur fiksi ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen saling mendukung dalam membangun keseluruhan cerita dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Selain itu, di bab ini juga akan dianalisis lima tahap kedukaan yang dialami oleh Tony Takitani dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami menggunakan teori *Five Stages Of Grief* Elisabeth Kübler-Ross. Analisis ini akan menguraikan proses duka yang dialami oleh Tony Takitani berdasarkan tahapan-tahapan kesedihan, yaitu penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengidentifikasi apakah setiap tahapan tersebut dilewati oleh Tony Takitani dan bagaimana tahapan-tahapan tersebut berdampak pada pertumbuhan psikologisnya sepanjang cerita. Diharapkan analisis ini meningkatkan pemahaman tentang dinamika emosional karakter dalam cerpen tersebut, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra.

4.1 Struktur Fiksi

4.1.1 Tema dan Amanat

Pada subbab ini akan dibahas tema yang digunakan dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Tema yang dianalisis akan dikaitkan dengan proses duka dan kehilangan yang dialami oleh tokoh utama, serta bagaimana tema ini menjadi inti dari pengembangan naratif cerita. Dengan eksplorasi tema, diharapkan dapat terlihat bagaimana unsur psikologis Tony Takitani, terutama yang berkaitan dengan lima tahap kesedihan.

Pada cerpen *Tony Takitani*, terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayor atau tema utama dalam cerpen karya Haruki Murakami ini adalah kesepian. Cerita ini berisi tentang perjalanan kehidupan Tony Takitani yang mengalami kesendirian sejak kecil. Kesendirian itu semakin mendalam ketika ia kehilangan istrinya. Kesendirian ini tergambarkan dengan jelas melalui kutipan di bagian awal cerita yang menyatakan:

友達らしい友達もできなかったが、彼はとくにそれを辛いとも思わなかった。ひとりでいることは、彼にとってはごく自然なことであり、敢えて言うならば、人生のある種の前提でさえあった。

Dia tidak pernah memiliki teman yang benar-benar bisa disebut teman, namun dia tidak merasa itu menyakitkan. Kesendirian adalah bagian alami dari hidupnya, dan jika harus dikatakan, itu bahkan merupakan semacam prasyarat dalam hidupnya.

(Murakami, 2006:271)

Terdapat kalimat kunci dalam kutipan tersebut yaitu *ひとりでいることは、彼にとってはごく自然なことであり* yang mempunyai arti “kesendirian adalah sesuatu yang sangat alami baginya”. Kesendirian bagi Tony bukan hanya keadaan yang dia alami tetapi telah menjadi bagian dari dirinya sendiri dan dia tidak terganggu dengan hal itu. Hal ini disebabkan karena sejak kecil Tony tidak memiliki hubungan sosial yang kuat. Sebagai contoh, ia tidak pernah memiliki teman dekat atau teman sejati yang dapat

menjadi tempat berbagi cerita, perasaan, atau pengalaman sehari-hari. Kondisi ini membuat Tony terbiasa hidup dalam kesendirian dan menerima keadaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Bukti kedua terlihat pada saat Tony Takitani menghadapi kehilangan istrinya sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

彼はからっぽになったそのかつての衣装室を、そのあと何年もずっとからっぽのままにしておいた。ときどき彼はその部屋に入り、何をするともなくただぼんやりしていた。彼は一時間も二時間もその床に座ってからっぽの壁をじっと眺めていた。

Dia membiarkan ruang ganti itu kosong selama bertahun-tahun setelahnya. Kadang-kadang dia masuk ke ruangan itu dan hanya melamun, tidak melakukan apa-apa. Selama satu atau dua jam dia akan duduk di lantai dan menatap dinding yang kosong.

(Murakami, 2006:285)

Terdapat kata kunci dalam kutipan tersebut yaitu からっぽ. Dalam kamus bahasa Jepang, からっぽ mempunyai dua definisi. Definisi yang pertama adalah 中に何も入っていないこと yang berarti “tidak memiliki apa-apa di dalamnya”, yang merujuk pada keadaan fisik suatu benda yang kosong. Definisi kedua dari からっぽ adalah 内面のないこと yang berarti “tidak memiliki bagian dalam”, yang merujuk pada keadaan psikologis (Kotobank, n.d.). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “kosong” mempunyai beberapa definisi, dua diantaranya adalah “tidak berisi” yang merujuk pada keadaan fisik dan “tidak bergairah” yang merujuk pada kondisi psikologis (KBBI, n.d.).

Maka dapat disimpulkan bahwa kata からっぽ tidak hanya menggambarkan kekosongan fisik di dalam ruangan, tetapi juga merepresentasikan kesepian emosional yang dirasakan Tony setelah kehilangan istrinya. Kekosongan ruangan tersebut menjadi simbol dari kehilangan dan ketidakmampuannya untuk melanjutkan hidup. Rutinitas Tony yang hanya memasuki ruangan dan melamun menggambarkan pola hidup monoton yang dia jalani, menunjukkan betapa dalam kesedihan dan kesepiannya. Selain itu, tatapan Tony ke dinding yang kosong menggambarkan keputusasaan dan kebingungannya, seolah-olah dia sedang mencari sesuatu yang hilang tetapi tidak bisa menemukannya. Dengan demikian, baik definisi dari からっぽ maupun “kosong” dalam konteks psikologis menyoroti kedalaman kesedihan Tony dan bagaimana kekosongan itu meresap ke dalam kehidupannya, menciptakan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perasaannya yang terasing.

Bukti ketiga terlihat di bagian akhir cerita setelah kepergian ayahnya, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

そのレコードの山がすっかり消えてしまうと、トニー滝谷は今度こそ本当にひとりぼっちになった。

Ketika tumpukan rekaman itu sepenuhnya menghilang, Tony Takitani sekarang benar-benar sendirian.

(Murakami, 2006:287)

Terdapat kata kunci dalam kutipan tersebut yaituひとりぼっち. Dalam kamus bahasa Jepang,ひとりぼっち mempunyai definisi 一人きりであるさま、孤独であるさまなどを意味する表現。寂しさなどを意味合いとして含むことが多い yang

berarti “sebuah ungkapan yang berarti sendirian atau kesepian. Sering kali memiliki konotasi seperti kesepian” (Weblio, 2012). Sementara itu, dalam KBBI kata “sendiri” mempunyai definisi “seorang diri, tidak dengan orang lain” (KBBI, n.d.).

Maka dapat disimpulkan bahwa kata ひとりぼっち tidak hanya menggambarkan kondisi fisik Tony yang sendirian tetapi juga memperlihatkan kedalaman emosional yang dia rasakan. Selain itu, frasa 今度こそ本当に yang berarti “sekarang benar-benar” menandakan adanya titik balik penting dalam hidupnya. Frasa ini menunjukkan bahwa kehilangan yang dialami Tony sangat mendalam dan tidak dapat dihindari, menggambarkan perasaan kehilangan dan membawa dampak emosional yang kuat. Dalam konteks ini, 今度こそ本当にひとりぼっち menciptakan narasi yang menunjukkan bagaimana kesepian tidak hanya menjadi keadaan fisik tetapi juga kondisi psikologis yang membebani hidup Tony, menjadikannya semakin terisolasi dalam kesedihan dan kehilangan.

Dari ketiga kutipan di atas, dapat dilihat bahwa dari awal hingga akhir cerita, tokoh Tony mengalami kesepian sepanjang cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa tema utama atau tema mayor dalam cerpen *Tony Takitani* adalah kesepian. Sedangkan tema minor atau tema tambahan yang berfungsi sebagai pendukung pada cerpen *Tony Takitani* adalah kehilangan. Kehilangan ini tergambarkan dengan jelas di bagian awal setelah Tony Takitani lahir:

結婚した翌年には男の子が生まれた。子供が生まれた三日後に母親は死んだ。

Setahun setelah pernikahan, seorang anak laki-laki lahir. Tiga hari setelah anak tersebut lahir, sang ibu meninggal dunia.

(Murakami, 2006:270)

Jika dianalisis, terdapat kata kunci 死んだ yang berarti “meninggal dunia”.

Kata meninggal di sini berfungsi sebagai predikat dari subjek 母 (ibu). Hal ini menunjukkan bahwa ibu Tony Takitani meninggal dunia tiga hari setelah kelahirannya. Kutipan ini menggambarkan bahwa Tony Takitani telah mengalami kehilangan sejak ia berusia tiga hari. Kehilangan ini menjadi awal dari rangkaian peristiwa duka yang akan terus membayangi kehidupan Tony. Kehilangan ibu di awal kehidupan menjadi awal dari rangkaian peristiwa duka yang terus membayangi hidupnya.

Bukti kedua terlihat saat kepergian istri Tony, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

妻の葬儀が終わったと、彼はその衣装室にひとりで籠もって、そこにところ狭しと並んだ服を朝から晩までずっと眺めていた。

Setelah pemakaman istrinya selesai, ia mengurung diri di ruang ganti, memandangi pakaian yang berjajar di sana dari pagi hingga malam.

(Murakami, 2009:281)

Jika dianalisis, terdapat kata kunci 葬儀 yang berarti “pemakaman”. Kata pemakaman disini berfungsi untuk menjelaskan bahwa istrinya telah benar-benar pergi, yang menjadi momen penting dalam kehidupan tokoh Tony Takitani. Ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kehilangan yang mendalam, yang berdampak pada emosinya. Kehilangan ini menciptakan kesedihan yang mendalam dan kesepian yang tidak terhindarkan.

Bukti ketiga terlihat saat kepergian Shozaburo Takitani atau ayah Tony Takitani, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

妻の死んだ二年後に滝谷省三郎が肝臓の癌で死んだ。

Dua tahun setelah kematian istrinya, Shozaburo Takitani meninggal karena kanker hati.

(Murakami, 2006:286)

Jika dianalisis, terdapat kata kunci 死んだ yang berarti “meninggal dunia”. Kata meninggal dunia di sini berfungsi sebagai predikat untuk subjek 滝谷省三郎 (Shozaburo Takitani). Ini menunjukkan bahwa ayah Tony meninggal dua tahun setelah istrinya. Peristiwa ini mempertegas bahwa rangkaian peristiwa duka terus berlanjut, dengan kematian Shozaburo Takitani sebagai bagian dari proses kehilangan yang dialami oleh Tony.

Dari ketiga bukti kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana Tony mengalami kehilangan sepanjang hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema minor dalam cerpen ini adalah kehilangan. Kesepian adalah kondisi utama yang dirasakan oleh Tony, sedangkan kehilangan adalah penyebab yang memperkuat rasa kesepian tersebut. Kombinasi kedua tema ini menciptakan narasi yang mendalam tentang pengalaman emosional manusia.

Selain tema, subbab ini juga akan membahas amanat yang terdapat dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Dalam cerpen ini, Murakami menyampaikan amanat secara tersirat melalui pengalaman tokoh, suasana dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Cerpen ini menunjukkan bagaimana kehilangan orang yang dicintai dapat

menciptakan kesedihan yang mendalam hingga memengaruhi kehidupan seseorang secara emosi dan psikologis.

Tony Takitani sudah terbiasa dengan kesepian sejak kecil. Sejak lahir, ia sudah hidup sendiri tanpa kasih sayang dari orang tua. Namun, kehidupannya berubah ketika ia bertemu istrinya. Kehadiran istrinya membawa warna baru dalam hidupnya, mengisi kekosongan yang selama ini ia rasakan. Hidup Tony yang sebelumnya sunyi dan terisolasi menjadi lebih hangat dan berarti karena keberadaan istrinya.

Ketika istrinya meninggal dunia, Tony merasakan pukulan yang sangat berat. Ia yang telah terbiasa hidup berdampingan dengan istrinya, kini harus kembali menghadapi kesepian yang bahkan lebih menyakitkan dari sebelumnya. Setelah kematian istrinya, Tony sering kali mengenang kembali momen-momen bersama istrinya. Kenangan itu membuatnya sadar bahwa hubungan yang ia miliki dengan istrinya adalah sesuatu yang sangat berharga. Hal ini menggambarkan bagaimana kehilangan dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap cinta, hubungan dan arti kebersamaan.

Dapat disimpulkan bahwa amanat dari cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami adalah pentingnya hubungan antar manusia. Selain itu, cerpen ini juga menyampaikan untuk menghargai setiap momen bersama orang tersayang, karena waktu tidak akan pernah kembali dan kehilangan bisa datang kapan saja.

4.1.2 Alur

Pada subbab ini akan dibahas alur yang digunakan dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Alur cerita akan dianalisis berdasarkan perjalanan hidup tokoh utama,

mulai dari masa kecilnya yang kesepian hingga masa dewasa di mana ia mengalami proses duka yang mendalam setelah kematian istrinya. Analisis ini akan menguraikan tahapan-tahapan peristiwa yang membentuk struktur naratif, termasuk bagaimana unsur-unsur tersebut menggambarkan teori Elisabeth Kübler-Ross. Dengan eksplorasi alur, diharapkan dapat terlihat bagaimana perjalanan hidup Tony Takitani membentuk pengalaman emosi dan psikologisnya secara mendalam.

Bagian awal cerpen diawali dengan pengenalan kehidupan Tony Takitani yang sudah kesepian sejak kecil, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

物心ついたときから父親はしょっちゅう楽団を率いて演奏演奏旅行に出ていた。幼いころは通いの家政婦が彼の面倒をみてくれたが、小学校も上の学年になると、彼はなんでも一人でになすようになった。

Selama yang ia ingat, ayahnya sering bepergian untuk tur bersama orkesnya. Saat Tony masih kecil, dia dirawat oleh seorang pembantu rumah tangga, tetapi saat ia memasuki kelas atas di sekolah dasar, dia melakukan semuanya sendiri.

(Murakami, 2006:271)

Jika dianalisis berdasarkan pola kalimat, terdapat kata kunci dalam kalimat pertama yaitu *ときから* yang berfungsi untuk menunjukkan waktu awal suatu peristiwa, yaitu ketika Tony mulai memahami dunia di sekitarnya. Di kalimat kedua, terdapat kata *幼いころ* yang berarti “masa kecil”, menunjukkan periode awal kehidupan Tony. Kutipan ini secara keseluruhan menunjukkan latar belakang cerita, menjelaskan bagaimana kesepian telah menjadi bagian dari kehidupan Tony sejak masa kecilnya, membentuk cara pandanginya bahwa dunia adalah tempat di mana ia tidak bisa bergantung pada orang lain dan bahwa ia harus menghadapi segalanya seorang diri. Pandangan ini

membuat Tony tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, cenderung menghindari hubungan sosial yang mendalam, dan merasa nyaman hidup dalam kesendirian.

Kemudian cerita masuk ke salah satu tahap penting yaitu ketika Tony menikah, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

そして二人は結婚した。

Kemudian mereka menikah.

(Murakami, 2006:276)

Kejadian ini menggambarkan salah satu tahap penting dalam alur cerita, di mana Tony Takitani menikah dengan seorang perempuan yang membawa perubahan dalam hidupnya. Momen pernikahan menjadi bagian penanjakan (*rising action*) yang mengubah dinamika kehidupan Tony dari yang awalnya kesepian menjadi lebih bermakna.

Pada tahap klimaks, ditandai dengan peristiwa meninggalnya sang istri dalam kecelakaan mobil sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

そのとき、交差点を黄色の信号で無理に突っ切ろうとした大型トラックが彼女の運転するブルーのルノー・サンの鼻先に横からフルスピードで突っ込んできた。彼女には何かを感じる暇さえなかった。

Pada saat itu, sebuah truk besar yang mencoba menerobos lampu kuning di persimpangan menabrak menyamping bagian depan Renault 5 biru yang dikendarainya dengan kecepatan penuh. Dia bahkan tidak sempat merasakan apa-apa.

(Murakami, 2006:280)

Kutipan tersebut terjadi saat sang istri mengembalikan baju-baju yang sudah dibelinya karena merasa tersadar bahwa ia terlalu berlebihan dalam membeli baju. Terdapat 何かを感じる yang berarti “merasa sesuatu”, dan setelahnya juga ada 暇さえ

なかった yang berarti “tidak punya waktu”. Hal ini dapat diartikan bahwa sang istri meninggal dunia karena tertabrak mobil bahkan sebelum ia sempat merasakan apa yang terjadi. Peristiwa ini menjadi klimaks dalam cerita yang tidak hanya menghancurkan kehidupan Tony tetapi juga titik balik emosional yang membuatnya menyadari pentingnya hubungan yang berarti dan mendorongnya untuk menghadapi kesedihan serta mengubah cara pandangya terhadap hidup setelah kehilangan istrinya. Sebelumnya Tony merasa tidak nyaman dengan kebiasaan belanja istrinya, tetapi setelah kematian istrinya secara mendadak dan tidak terduga, ia dihadapkan dengan kehilangan yang jauh lebih dalam, yang membuatnya lebih sendirian.

Kemudian di akhir cerita atau pada tahap penyelesaian, Tony memutuskan untuk membuang pakaian istrinya sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

トニー滝谷は結局古着屋を呼んで、妻の残していった服を全部引き取らせた。

Tony Takitani akhirnya menelepon sebuah toko barang bekas untuk mengambil semua pakaian yang ditinggalkan istrinya.

(Murakami, 2006:285)

Terdapat 結局 yang berarti “akhirnya”. Kata ini menunjukkan bahwa setelah mengalami berbagai perasaan dan proses penyembuhan emosi, tindakan Tony di sini adalah keputusan terakhir yang dia buat dengan penuh pertimbangan. Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa Tony akhirnya memutuskan untuk melepaskan semua yang tersisa dari istrinya, khususnya pakaian, yang sebelumnya menjadi simbol hubungan emosinya dengan istrinya setelah kematiannya. Tony telah mencapai tahap penyelesaian atau penerimaan dalam proses berkahungnya dengan menghubungi toko pakaian bekas dan membiarkan mereka mengambil pakaian tersebut.

Peristiwa-peristiwa dalam cerpen *Tony Takitani* disusun secara berurutan sesuai dengan kronologi waktu. Cerita dimulai dengan pengenalan latar belakang tokoh utama yang digambarkan hidup dalam kesepian sejak kecil. Kemudian cerita berlanjut hingga ia menikah dengan seorang wanita yang membawa kebahagiaan dalam hidupnya, sebelum akhirnya harus menghadapi kehilangan dan belajar mengikhlaskan kematian istrinya. Berdasarkan susunan ini, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini menggunakan alur maju.

4.1.3 Latar

Pada subbab ini akan dibahas latar dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Latar dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami berperan penting dalam mendukung narasi dan pengembangan karakter utama. Dengan menganalisis latar, dapat dipahami bagaimana Haruki Murakami menciptakan suasana yang mendalam untuk mendukung tema besar cerita, yaitu kesepian.

4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami berperan dalam membangun suasana yang menggambarkan dinamika emosi tokoh utama. Dengan menganalisis latar tempat, kita dapat memahami bagaimana ruang-ruang ini menjadi saksi perjalanan hidup dan proses duka yang dialami oleh sang tokoh utama.

1. Kantor

相手は彼の事務所にイラストレーションの原稿を取りにきた出版社のアルバイトの女の子だった。

Orang yang datang adalah seorang gadis pekerja paruh waktu dari penerbitan, yang datang ke kantornya untuk mengambil naskah ilustrasi.

(Murakami, 2006:274)

Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa seorang gadis datang ke kantor (事務所) Tony Takitani untuk mengambil naskah ilustrasi. Gadis yang ditemuinya di ruang kerjanya ini adalah gadis yang kemudian akan dinikahi oleh Tony. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kantor Tony Takitani bukan hanya tempat bekerja namun juga menjadi latar pertemuan penting yang memengaruhi alur cerita dan menandai pergeseran emosi dalam kehidupan sang tokoh utama. Pertemuan di kantor ini menunjukkan bagaimana ruang tersebut memiliki makna simbolis sebagai tempat awal hubungan yang mengubah kehidupan Tony.

2. Persimpangan

そのとき、交差点を黄色の信号で無理に突っ切ろうとした大型トラックが彼女の運転するブルーのルノー・サンクの鼻先に横からフルスピードで突っ込んできた。

Pada saat itu, sebuah truk besar yang mencoba menerobos lampu kuning di persimpangan menabrak menyamping bagian depan Renault 5 biru yang dikendarainya dengan kecepatan penuh.

(Murakami, 2006:280)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata 交差点. Dalam kamus bahasa Jepang, 交差点 mempunyai definisi 二つ以上の線状のもの、特に道路などが交わっている所 yang berarti “tempat di mana dua atau lebih objek linier, terutama jalan, berpotongan” (Kotobank, n.d.). Sementara itu, “persimpangan” dalam KBBI mempunyai definisi “tempat (jalan dan sebagainya) yang berbelok atau bercabang” (KBBI, n.d.).

Persimpangan menjadi latar tempat yang penting karena di sinilah kecelakaan tragis yang merenggut nyawa istri Tony Takitani terjadi.

Peristiwa ini bukan hanya sebuah insiden, tetapi juga menjadi klimaks dalam cerita yang mengubah seluruh hidup Tony secara drastis. Persimpangan yang secara harfiah merupakan tempat pertemuan jalan, dapat dimaknai secara simbolis sebagai titik pertemuan antara kehidupan dan kematian. Simbolisme ini menggambarkan momen transisi yang menentukan bagi Tony, di mana kehidupannya yang semula diwarnai dengan kebersamaan harus berubah menjadi kesendirian dan kehampaan. Setelah kejadian di persimpangan ini, Tony tidak hanya kehilangan istrinya tetapi juga dihadapkan pada kehilangan yang lebih mendalam, memperkuat tema cerita tentang kesepian dan kesendirian. Persimpangan ini menjadi titik balik dalam narasi sekaligus gambaran atas perjalanan hidup Tony yang penuh kehilangan.

3. Ruang Ganti

そして女を自分の家に連れて行って、部屋いっぱいの洋服を見せた。

Dia kemudian membawa wanita itu ke rumahnya dan menunjukkan kepadanya sebuah kamar yang penuh dengan pakaian.

(Murakami, 2006:282)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata-kata 部屋いっぱいの洋服 yang berarti “sebuah kamar yang penuh dengan pakaian”, ini menggambarkan salah satu bagian penting dalam cerita, di mana Tony Takitani memperlihatkan koleksi pakaian istrinya yang telah meninggal kepada seorang wanita yang diundang ke rumahnya. Ruangan penuh pakaian ini memiliki makna mendalam sebagai latar tempat. Pakaian-pakaian itu

bukan hanya sekadar barang peninggalan, tetapi juga simbol kenangan yang masih terikat kuat pada sosok istrinya. Di ruangan ini, Tony kerap merenung, menghadapi keheningan yang hanya ditemani oleh kehadiran pakaian-pakaian tersebut. Dalam renungannya, Tony memikirkan betapa besar kehampaan yang ia rasakan setelah kehilangan satu-satunya orang yang memberikan warna dalam hidupnya. Ruangan penuh pakaian bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang psikologis yang mencerminkan perjuangan Tony untuk menerima kehilangan dan berusaha melangkah maju. Latar ini memperkuat tema cerita tentang kesedihan, keterikatan, dan perjalanan menuju pelepasan.

4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen *Tony Takitani* tidak hanya terfokus pada satu momen tertentu, tetapi mencakup berbagai tahapan kehidupan Tony. Cerita diawali dengan memberikan latar belakang keluarga Tony Takitani dengan latar waktu saat pasca-Perang Dunia II, sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

滝谷省三郎がげっそりと痩せこけて身ひとつで日本に帰ってきたのは、昭和二十一年のなだった。

Pada tahun 1946, Shozaburo Takitani kembali ke Jepang dalam keadaan kurus kering dan sendirian.

(Murakami, 2006:265)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata-kata 昭和二十一年のなだった yang berarti “musim panas tahun Showa ke 21” yang merujuk pada tahun 1946. Tahun ini memberikan latar waktu yang jelas, yaitu setelah berakhirnya Perang Dunia II. Dalam cerita, tahun tersebut menjadi momen ketika Shozaburo Takitani atau ayah Tony, kembali

ke Jepang setelah bertahun-tahun tinggal di luar negeri sebagai seorang musisi jazz. Latar waktu ini memberikan konteks historis terhadap kehidupan keluarga Takitani.

Pada tahun berikutnya, Shozaburo menikah, sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

彼が結婚したのは昭和二十二年のことだった。相手は母方の遠縁にあたる娘だった。

Ia menikah pada tahun 1947. Wanita itu adalah kerabat jauh dari pihak ibunya.

(Murakami, 2006:269)

Kutipan ini menunjukkan peristiwa penting dalam kehidupan Shozaburo, yaitu pernikahannya dengan seorang wanita yang merupakan kerabat jauh dari pihak ibunya. Pernikahan ini menjadi awal terbentuknya keluarga Takitani, yang kemudian melahirkan Tony.

結婚した翌年には男の子が生まれた。子供が生まれた三日後に母親は死んだ。

Setahun setelah pernikahan, seorang anak laki-laki lahir. Tiga hari setelah anak tersebut lahir, sang ibu meninggal dunia.

(Murakami, 2006:270)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Tony lahir setahun setelah pernikahan ibu dan ayahnya, tepatnya pada tahun 1948. Namun, kebahagiaan kelahirannya segera diiringi oleh tragedi karena ibunya meninggal tiga hari setelah kelahirannya. Kehilangan seorang ibu sejak usia yang sangat dini mengakibatkan Tony tumbuh dalam lingkungan yang tidak merasakan kasih sayang ibu. Melalui latar waktu ini, pembaca dapat memahami bagaimana kehidupan Tony sejak awal dipenuhi dengan kesepian dan kehilangan, yang menjadi tema utama dalam cerita. Peristiwa ini juga menyoroti latar belakang keluarga

Takitani yang rapuh, memperkuat narasi tentang bagaimana masa lalu dan trauma personal memengaruhi perkembangan karakter Tony sepanjang cerita.

Kemudian Tony menikah dengan seorang gadis pada saat ia berusia 37 tahun. Hal ini digambarkan secara tersirat melalui dua kutipan berikut:

しかしある時突然、トニー滝谷は恋に落ちた。相手は彼の事務所にイラストレーションの原稿を取りにきた出版社のアルバイトの女の子だった。歳は二十二だった。

Namun suatu hari, tiba-tiba, Tony Takitani jatuh cinta. Seorang gadis paruh waktu dari sebuah penerbit yang datang ke kantornya untuk mengambil sebuah naskah ilustrasi. Gadis itu berusia dua puluh dua tahun.

(Murakami, 2006:274)

そして トニー滝谷と娘のあいだには十五も年の差があった。彼女はまだ若く、人生の経験に乏しかった。

Dan ada perbedaan usia 15 tahun antara Tony Takitani dan gadis itu. Ia masih muda dan belum memiliki pengalaman hidup.

(Murakami, 2006:275)

Dari kedua kutipan tersebut, diketahui bahwa Tony bertemu dengan gadis itu ketika gadis tersebut berusia 22 tahun. Disebutkan juga bahwa terdapat perbedaan usia 15 tahun antara mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertemuan ini terjadi pada tahun 1985, ketika Tony berusia 37 tahun. Tidak lama setelahnya, mereka berdua menikah. Pernikahan Tony pada usia tersebut merupakan salah satu momen penting dalam kehidupannya, karena sebelumnya ia menjalani hidup dengan penuh kesepian dan kesendirian. Meski demikian, pernikahan ini tidak bertahan lama dikarenakan tragedi yang menimpa ketika istrinya meninggal dalam kecelakaan. Namun,

Murakami tidak menyebutkan pada tahun berapa mereka menikah dan pada tahun berapa kecelakaan tersebut terjadi.

4.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami menunjukkan masyarakat Jepang modern pasca-Perang Dunia II atau tepatnya pada tahun 1948 ketika Tony lahir. Latar sosial yang dapat ditemukan pada cerpen *Tony Takitani* adalah gambaran kehidupan Tony Takitani yang terisolasi dan individualis, yang tergambarkan pada kutipan berikut:

友達らしい友達もできなかったが、彼はとくにそれを辛いとも思わなかった。
ひとりでいることは、彼にとってはごく自然なことであり、敢えて言うならば、
人生のある種の前提でさえあった。

Dia tidak pernah memiliki teman yang benar-benar bisa disebut teman, namun dia tidak merasa itu menyakitkan. Kesendirian adalah bagian alami dari hidupnya, dan jika harus dikatakan, itu bahkan merupakan semacam prasyarat dalam hidupnya.

(Murakami, 2006:271)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesendirian menjadi bagian alami dalam kehidupan Tony Takitani, bahkan dianggap sebagai prasyarat dalam hidupnya. Hal ini mencerminkan pola pikir dan kebiasaan masyarakat Jepang modern yang sering kali terisolasi akibat dari tekanan hidup. Fenomena isolasi sosial di Jepang mulai mendapat perhatian pada tahun 1990-an, sejalan dengan periode terbitnya cerpen ini. Salah satu fenomena yang muncul akibat kesepian adalah *hikikomori* (引きこもり). Hikikomori merupakan fenomena individu yang mengisolasi diri di dalam kamar selama lebih dari enam bulan, dengan minimnya interaksi sosial selain dengan anggota keluarga, serta menolak untuk terlibat dalam aktivitas sosial (Astria, 2021:2).

Kesendirian yang dialami Tony Takitani dalam cerpen ini dapat dianggap mencerminkan pola pikir masyarakat Jepang pada saat itu. Pada masa itu, kondisi sosial dan ekonomi mendorong individu untuk menghadapi tekanan hidup secara personal tanpa banyak melibatkan orang lain. Fenomena seperti *hikikomori* mulai menjadi perhatian, seiring dengan perubahan budaya dan tekanan ekonomi yang memengaruhi interaksi sosial. Hal ini selaras dengan deskripsi dalam cerita:

妻の葬儀が終わったあと、彼はその衣装室にひとりで籠もって、そこにところ狭しと並んだ服を朝から晩までずっと眺めていた。

Setelah pemakaman istrinya selesai, ia menyendiri di ruang pakaian itu memandang pakaian-pakaian yang berjajar memenuhi ruangan itu dari pagi hingga malam.

(Murakami, 2006:281)

Selain itu, dalam kebudayaan tradisional Jepang, terdapat sistem kelompok sosial yang dikenal sebagai *ie*. Sistem ini masih dipertahankan hingga saat ini karena memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jepang. Secara umum, *ie* berfungsi untuk menjaga kelestarian harta benda, peralatan, dan makam keluarga (Sulhiyah dan Rufaida, 2019:227).

Kebiasaan menjaga barang-barang peninggalan, seperti pakaian istri Tony Takitani dalam cerita juga mencerminkan nilai sosial masyarakat Jepang yang menghormati kenangan dan keterikatan emosi dengan orang yang telah meninggal. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan rasa kehilangan, tetapi juga penghormatan mendalam terhadap masa lalu, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam sistem *ie*.

Dengan demikian, latar sosial dalam cerita ini merefleksikan kebiasaan masyarakat Jepang pada tahun 1990-an, di mana kesedihan dihadapi secara personal, mendalam dan penuh penghormatan terhadap kenangan, seiring dengan perubahan budaya dan tantangan sosial pada masa tersebut.

4.1.4 Tokoh dan Penokohan

Pada subbab ini, akan dibahas tokoh dan penokohan dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Analisis ini akan menjelaskan karakteristik tokoh utama dan tokoh tambahan, serta bagaimana pengarang membangun penokohan untuk menggambarkan perjalanan emosi dan psikologis tokoh-tokohnya. Pembahasan ini juga akan mengungkapkan peran tokoh dalam menggerakkan alur cerita dan menyampaikan tema utama.

4.1.4.1 Tony Takitani

Tony Takitani adalah pusat dari perkembangan cerita, baik dari segi alur maupun tema. Seluruh peristiwa dalam cerita memiliki keterikatan erat dengan kehidupan Tony, termasuk dinamika emosi dan interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Tony Takitani merupakan orang yang observatif atau sering memperhatikan hal-hal di sekitarnya dengan detail, sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut:

ただ単に上手い着こなしをする女ならけっこういた。これ見よがしに香飾って
る女はそれ以上に沢山いた。でも彼女はそんな女たちとはぜんぜん違っていた。

Ada beberapa wanita yang berpakaian bagus. Ada lebih banyak lagi yang berdandan
untuk memamerkan kecantikan mereka. Tapi dia sangat berbeda dari mereka.

(Murakami, 2006:274)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Tony memiliki kecenderungan untuk memperhatikan detail-detail kecil di lingkungannya, seperti perbedaan antara wanita yang berpakaian bagus dan wanita yang hanya sekadar memamerkan penampilan. Hal ini menunjukkan kepekaan dan pengamatan tajam Tony terhadap hal-hal di sekitarnya.

Selain itu, Tony merupakan pribadi yang teliti. Sifat ini tampak dari kemampuannya mengenali perbedaan kecil dalam musik yang ia dengarkan, bahkan ketika itu hanya berdasarkan ingatannya saat kecil. Hal ini tergambarkan sebagaimana pada kutipan berikut:

その音楽はトニー滝谷が 記憶しているかつての父親の音楽とは少し違っているように感じられたのだ。もちろんそれはずっと音の 話だし、それに所詮子供の耳だった。でも彼にはその違いがとても重要なことであるように思えた。ほんの僅かな違いかもしれない。でもそれはとても大事なことののだ。

Musiknya tampak sedikit berbeda dari musik yang diingat Tony Takitani tentang musik ayahnya di masa lalu. Tentu saja, itu selalu tentang suara, dan itu hanya telinga seorang anak kecil. Tetapi perbedaan itu tampak penting baginya. Ini mungkin perbedaan yang sangat kecil. Tapi itu sangat berarti.

(Murakami, 2006:277)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat meskipun hanya sedikit perbedaan dalam musik, Tony mampu menemukannya dan menganggap itu adalah hal yang penting. Sifat teliti ini mencerminkan karakter Tony yang memperhatikan setiap hal kecil dan menghargai detail dalam hidupnya.

Secara fisik, Tony Takitani digambarkan memiliki wajah tirus dan rambut keriting, sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut:

彼はその名前(戸籍上の名前はもちろん滝谷トニーとなっているわけだが)と、
いくぶん彫りの深い顔 だちと、縮れた髪のせいで、子供の頃にはよく混血児
と間違えられたものだった。

Dia sering dikira sebagai anak ras campuran saat masih kecil karena namanya (namanya
di daftar keluarganya, tentu saja, Takitani Tony), wajahnya yang agak tirus, dan
rambutnya yang keriting.

(Murakami, 2006:266)

Deskripsi fisik ini menunjukkan bahwa Tony memiliki ciri khas tertentu yang
membuatnya sering disalahartikan sebagai anak ras campuran, seperti wajahnya yang
agak tirus dan rambutnya yang keriting. Hal ini tidak hanya menjadi aspek unik dari
penampilannya, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang berbeda baginya.
Misalnya persepsi orang lain terhadap Tony sebagai anak campuran membuatnya merasa
terasing secara emosional. Dalam konteks perjalanan hidupnya, deskripsi fisik ini
menjadi simbol di mana Tony secara fisik berbeda tetapi juga berusaha menyesuaikan diri
dengan sekitarnya. Hal ini juga mempertegas bahwa pengarang menggunakan deskripsi
fisik untuk mendukung pembentukan karakter tokoh utama.

Latar belakang keluarga Tony Takitani juga dijelaskan dengan mengaitkannya
pada pengaruh besar ayahnya, sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut:

しかし実際には、彼の 父も母も、れっきとした日本人だった。彼の父親は滝
谷省三郎という、戦前から少しは名を知られたジャズ・トロンボーン吹きだ
った。

Namun, pada kenyataannya, ayah dan ibunya adalah orang Jepang. Ayahnya, Shozaburo
Takitani, adalah seorang pemain trombon jazz yang terkenal sebelum perang.

(Murakami, 2006:266)

Kutipan ini menunjukkan latar belakang keluarga Tony Takitani sekaligus
mengaitkannya dengan ayahnya, Shozaburo Takitani yang memberikan pengaruh besar

pada kehidupan Tony. Shozaburo Takitani digambarkan sebagai seorang musisi yang sering bepergian dan menjalani kehidupan yang tidak stabil. Penggambaran ini memberikan wawasan tentang masa kecil Tony, di mana ia tumbuh dalam situasi yang kurang memiliki kedekatan emosional dengan ayahnya. Hal ini berkontribusi pada sifat Tony yang cenderung mandiri, tertutup, dan kesepian. Narasi ini menjadi pengantar untuk menggambarkan perjalanan hidup Tony, yaitu bagaimana ia menjalani hidup dalam kesendirian, mencari makna hubungan, mengalami kebahagiaan singkat saat menikah, hingga akhirnya kembali menghadapi kesepian mendalam setelah kehilangan istrinya. Inti cerita dari cerpen ini adalah eksplorasi kesendirian dan bagaimana pengalaman hidup Tony membentuk pandangan dan sikapnya terhadap kehidupan antar manusia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tony Takitani merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Hal ini dikarenakan Tony menjadi fokus utama dalam berkembangnya cerita, baik dari segi alur maupun tema yang diangkat. Seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan Tony, termasuk dinamika emosi dan interaksi dengan tokoh-tokoh lain. Sebagai tokoh utama, Tony Takitani tidak hanya menjadi pusat perhatian narasi, tetapi juga menggambarkan perjalanan psikologis yang mendalam, yang menjadi inti dari cerita ini.

4.1.4.2 Istri Tony Takitani

Dalam cerita, Haruki Murakami tidak memberikan nama kepada istri Tony. Tokoh istri Tony digambarkan melalui dialog yang mencerminkan kepribadiannya, sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

それからこう言った。たしかにあなたの言うとおりだと思う、こんなに沢山の服は不必要だと思う、それは私にもよくわかっているのよ、でもわかっているけどどうしようもないの。と彼女は言った。

Lalu dia berkata. “Saya rasa Anda benar, saya tidak membutuhkan begitu banyak pakaian, saya tahu itu, tapi saya tidak bisa menahannya. Saya tahu itu dengan sangat baik, tetapi tidak ada yang bisa saya lakukan.”

(Murakami, 2006:279)

Melalui kutipan tersebut, istri Tony digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kecenderungan untuk serakah, dalam konteks ini mengenai pakaian. Meskipun dia menyadari bahwa dia sebenarnya tidak memerlukan banyak pakaian, dia tetap tidak mampu menahan keinginannya untuk membeli pakaian-pakaian baru. Namun, di balik sifat serakahnya, istrinya juga digambarkan sebagai seseorang yang jujur. Hal ini terlihat dari keberaniannya untuk mengakui kelemahannya kepada Tony dan secara terbuka mengungkapkan bahwa dirinya tidak bisa mengendalikan dorongan untuk membeli pakaian. Penggambaran ini memperlihatkan kompleksitas karakter istri Tony, yang memiliki kekurangan tetapi tetap memiliki kualitas moral yang kuat, sehingga menambah kedalaman cerita dan memberikan pengaruh emosional terhadap Tony sebagai suaminya.

Secara fisik, Haruki Murakami memberikan gambaran tentang istri Tony melalui kriteria yang digunakan Tony Takitani saat mencari asisten setelah kepergian istrinya, sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut:

葬儀の十日後に、トニー滝谷は新聞にアシスタントの女性を募集する求人広告を出した。サイズ 7、身長 161 センチ前後、靴のサイズ 22 の女性を求む、高給優遇。

Sepuluh hari setelah pemakaman, Tony Takitani memasang iklan lowongan kerja di surat kabar untuk seorang asisten wanita. Dicari seorang wanita dengan ukuran pakaian 7, tinggi sekitar 161 cm, ukuran sepatu 22, dengan tunjangan gaji yang baik.

(Murakami, 2006:281)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa istri Tony memiliki fisik dengan ukuran pakaian 7, tinggi 161 cm dan ukuran sepatu 22. Deskripsi ini menunjukkan bahwa fisik istrinya menjadi salah satu memori yang melekat dalam benak Tony, sehingga ia berusaha mencari pengganti yang serupa secara fisik.

Meskipun memiliki peran yang signifikan dalam hidup Tony, istri Tony termasuk dalam kategori tokoh tambahan dalam cerpen ini. Hal ini dikarenakan keberadaannya hanya mendukung perkembangan cerita dan fokus utama tetap pada tokoh Tony Takitani, sebagaimana tergambarkan dalam kutipan berikut:

てきぱきと 家事をこなし、夫には余計な心配をかけなかった。しかしただひとつだけトニー滝谷の気になることがあった。それは彼女があまりにも多く服を買いすぎることであった。

Dia mengerjakan pekerjaan rumah tangganya dengan cepat dan tidak membuat suaminya khawatir. Namun, ada satu hal yang mengganggu Tony Takitani. Dia membeli terlalu banyak pakaian.

(Murakami, 2006:277)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa istri Tony hanya diceritakan dalam konteks hubungan mereka dan tidak memiliki pengembangan cerita atau konflik tersendiri di luar Tony. Hal ini memperkuat bahwa dia merupakan tokoh tambahan yang berfungsi mendukung narasi utama, yaitu perjalanan emosi Tony Takitani.

4.1.4.3 Shozaburo Takitani

Shozaburo Takitani adalah ayah dari Tony Takitani. Dalam cerpen ini, Haruki Murakami menggambarkan karakter Shozaburo sebagaimana yang digambarkan pada kutipan berikut:

彼も息子と同じようにひとりでやっていくことに慣れてしまったようだった。父親と息子の関係も、そのような生活から想像されるほど疎遠なものではなかった。

Dia sepertinya sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri, sama seperti putranya. Hubungan antara ayah dan putra itu juga tidak sejauh yang bisa dibayangkan dari kehidupan semacam itu.

(Murakami, 2006:271)

Dari kutipan tersebut, Shozaburo Takitani digambarkan sebagai sosok yang mandiri. Dia telah terbiasa menjalani hidup seorang diri dan mengurus segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandiriannya ini juga terlihat menurun pada anaknya, Tony Takitani. Walaupun Shozaburo terkesan cuek dan menjalani kehidupan yang sepi, hubungan antara dirinya dan Tony tidaklah sedingin yang dibayangkan. Meskipun jarang menunjukkan perhatian secara langsung, Shozaburo tetap memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian Tony yang mandiri dan tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terlalu ekspresif, Shozaburo tetap memiliki rasa sayang dan kedekatan emosi dengan anaknya.

Shozaburo Takitani hadir dalam cerita untuk memberikan konteks dan latar belakang kehidupan Tony Takitani. Namun, perannya terbatas dan tidak menjadi pusat dari konflik atau perkembangan cerita utama, sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut:

彼の父親は滝谷省三郎という、戦前から少しは名を知られたジャズ・トロンボーン吹きだった。

Ayahnya, Shozaburo Takitani, adalah seorang pemain trombon jazz yang terkenal sebelum perang.

(Murakami, 2006:266)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Shozaburo hanya muncul untuk memberikan informasi mengenai latar belakang sejarah keluarganya. Shozaburo tidak menjadi fokus utama dalam cerita, tetapi kehadirannya penting untuk memberikan gambaran tentang kehidupan Tony sebelum konflik cerita berkembang.

4.1.4.4 Asisten Tony Takitani

Asisten Tony Takitani adalah tokoh tambahan dalam cerpen *Tony Takitani*. Meskipun ia tidak menjadi fokus utama, keberadaannya memainkan peran penting dalam menggambarkan kehidupan Tony setelah kehilangan istrinya. Kehadiran asisten ini mencerminkan bagaimana Tony mencoba menyesuaikan diri dengan dunia di sekelilingnya yang terasa sepi dan kosong setelah kematian istrinya. Sifat asisten Tony digambarkan sebagaimana pada kutipan berikut:

でもこの人はそれほど悪い人ではなさそうだ、と彼女は思った。それは相手の話しぶりを聞いていればわかる。奥さんをなくしたことでちょっとどこかがおかしくなっているのかもしれないが、そのことで誰かに害を及ぼすようなタイプには見えない。それに何ととっても彼女は働かなくてはならなかった。

Tapi orang ini sepertinya tidak terlalu buruk, pikirnya. Anda dapat mengetahui hal itu dengan mendengarkan cara mereka berbicara satu sama lain. Dia mungkin telah kehilangan istrinya dan ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya, tetapi dia tidak tampak seperti tipe orang yang akan menyakiti orang lain karenanya. Dan bagaimanapun juga, dia harus bekerja.

(Murakami, 2006:282)

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa asisten Tony Takitani merupakan pribadi yang berpikiran positif. Dari kutipan di atas, terdapat kalimat でもこの人はそれほど悪い人ではなさそうだ、と彼女は思った yang berarti “Tapi orang ini sepertinya tidak terlalu buruk, pikirnya”. Kalimat ini memperlihatkan adanya keraguan di awal, namun

diakhiri dengan kesimpulan yang positif terhadap Tony. Penggunaan kata なさそうだと yang berarti “sepertinya” menunjukkan bahwa kesan tersebut didasarkan pada pengamatan tokoh perempuan. Dia menyimpulkan bahwa Tony bukan orang yang berbahaya berdasarkan pengamatan atas perilaku dan tutur katanya. Hal ini juga menunjukkan bahwa tokoh perempuan merupakan pribadi yang berpikiran positif terhadap orang lain.

Selain itu, asisten Tony juga merupakan orang yang pasrah. Walaupun dia merasa bahwa Tony memiliki masalah emosional setelah kehilangan istrinya, dia tetap memutuskan untuk bekerja dengan Tony karena merasa bahwa Tony sepertinya bukan orang jahat. Kata-kata それに何といっても彼女は働かなくてはならなかった yang memiliki arti “bagaimanapun juga, dia harus bekerja” ini menunjukkan bahwa asisten Tony berada dalam situasi yang penuh keterpaksaan. Kata-kata ini mencerminkan sikap pasrah karena dia menyadari bahwa pekerjaannya dengan Tony adalah satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meskipun dia menyadari adanya masalah emosional pada Tony. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa keputusan asisten Tony bukanlah hasil dari keinginannya, melainkan karena tidak ada pilihan lain yang lebih baik untuk dirinya.

Secara fisik, asisten Tony digambarkan mirip seperti istri Tony, sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut:

残りの八人のうちから、彼はもっとも妻の体型に近い女性を選んだ。

Dari delapan yang tersisa, ia memilih wanita yang paling mendekati bentuk tubuh istrinya.

(Murakami, 2006:281)

Dari kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa asisten Tony secara fisik mirip dengan istrinya yaitu berukuran pakaian 7, tinggi sekitar 161 cm dan ukuran sepatu 22. Namun, meskipun asisten Tony memiliki kemiripan fisik dengan istri Tony dan sifat-sifat yang baik, hubungan antara dia dan Tony tetap tidak memiliki dampak emosi yang signifikan, sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut:

いろんなことをすっかり忘れてしまったあとでら、不思議に名前を覚えていないその女のことだけは忘れられなかった。

Setelah melupakan begitu banyak hal, saya tidak bisa melupakan wanita yang namanya anehnya tidak bisa saya ingat.

(Murakami, 2006:286)

Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun asisten Tony hadir dalam hidupnya, hubungan mereka tidak memberikan pengaruh mendalam terhadap perubahan emosional Tony. Hal ini terlihat dari fakta bahwa pertemuan Tony dan asistennya hanya terjadi satu kali, di mana Tony mengungkapkan kebutuhannya untuk mempekerjakan seseorang demi mengisi kekosongan yang dirasakannya setelah kehilangan istrinya. Namun setelah asisten tersebut hadir, kehidupan Tony tetap berjalan tanpa perubahan signifikan, ia masih terjebak dalam rutinitas yang monoton dan perasaan kehilangan yang mendalam. Tidak seperti cinta Tony kepada istrinya yang menjadi pusat emosional cerita, keberadaan asisten ini tidak mampu menggantikan perasaan keterikatan yang pernah dimilikinya. Dengan demikian, asisten Tony hanya berperan sebagai tokoh tambahan yang melengkapi

cerita, menyoroti betapa sulitnya Tony untuk membangun hubungan baru dan bagaimana kesepian terus mendominasi hidupnya.

4.1.5 Sudut Pandang

Pada subbab ini akan dibahas sudut pandang yang digunakan dalam cerpen *Tony Takitani* karya Haruki Murakami. Analisis ini akan menjelaskan jenis sudut pandang yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita, serta bagaimana sudut pandang tersebut memengaruhi cara pembaca memahami kehidupan tokoh utama. Dalam cerpen ini Murakami menggunakan sudut pandang orang ketiga sebagaimana tergambar pada kutipan berikut:

滝谷省三郎はそれについていったいどう感じればいいのか、自分でもよくわからなかった。彼はそういう感情に対して不案内だったのだ。彼は死というものをうまく的確に捉えることができなかった。

Shozaburo Takitani tidak tahu persis bagaimana merasakannya. Dia tidak terbiasa dengan perasaan seperti itu. Dia tidak dapat memahami kematian dengan baik.

(Murakami, 2006:270)

Penggunaan kata 彼 yang dapat diartikan sebagai “dia” merupakan penggunaan kata ganti orang ketiga. Hal ini berarti cerpen *Tony Takitani* menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dengan sudut pandang ini, pembaca dapat memahami kesepian Tony sekaligus menyaksikan bagaimana perasaan tokoh-tokoh lain, seperti istri dan ayahnya.

Sudut pandang ini membantu pembaca melihat gambaran besar cerita secara luas dan mendalam. Penulis cerita dapat mengungkapkan perasaan tersembunyi Tony, seperti kesendiriannya sejak kecil tanpa perlu membatasi narasi hanya pada pandangan Tony saja. Selain itu, sudut pandang orang ketiga memungkinkan pembaca untuk melihat hubungan

antara Tony dan tokoh lain dari perspektif yang lebih objektif. Sebagai contoh, pembaca tidak hanya memahami kesedihan Tony setelah kematian istrinya, tetapi juga dapat melihat bagaimana perasaan istrinya terhadap Tony sebelum ia meninggal.

Penggunaan sudut pandang orang ketiga juga membantu pembaca memahami tema utama cerita melalui berbagai dimensi yang dialami oleh para tokoh. Dengan demikian, pembaca dapat melihat gambaran besar cerita, termasuk interaksi dan dinamika emosional antar tokoh, tanpa terikat hanya pada sudut pandang Tony.

4.2 Lima Tahap Kedukaan Elisabeth Kübler-Ross Pada Kehidupan Tony Takitani

4.2.1 Penolakan (*denial*)

Penolakan atau *denial* adalah tahap pertama di mana seseorang tidak dapat menerima kenyataan dari kehilangan atau kedukaan yang dialaminya. Pada tahap pertama ini, seseorang biasanya menghadapi kehilangan dengan menyangkal atau menolak kenyataan. Penolakan (*denial*) merupakan salah satu *coping mechanism* ketika seseorang menghindari masalah dengan meyakini bahwa hal tersebut tidak terjadi padanya (Maryam, 2017:102).

Pada cerpen *Tony Takitani*, tahap penolakan tergambarkan saat Tony memilih untuk membiarkan pakaian dan sepatu istrinya tetap berada di tempat semula, yang secara tersirat menunjukkan bahwa ia memilih untuk menyimpannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

妻の身につけていたものをいつまでも抱えているのはいやなので、装身具の類は業者を呼んで言い値で持っていかせた。ストッキングや下着の類はまとめて

庭の焼却炉で焼いた。洋服と靴だけはあまりに数が多かったのでそのままにしておいた。妻の葬儀が終わったあと、彼はその衣装室にひとりで籠って、そこにところ狭しと並んだ服を朝から晩までずっと眺めていた。

Dia tidak ingin menyimpan barang-barang milik istrinya selamanya, jadi dia memanggil pedagang untuk mengambil barang-barang istrinya dan menjualnya dengan harga yang ditawarkannya. Stoking dan pakaian dalam dibakar di insinerator taman. Pakaian dan sepatu terlalu banyak, jadi dia membiarkannya apa adanya. Setelah pemakaman istrinya, dia menghabiskan waktu dari pagi hingga malam sendirian di dalam ruang ganti pakaian, melihat semua pakaian yang berjejer memenuhi ruangan.

(Murakami, 2006:280-281)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Tony sebenarnya telah berusaha menyingkirkan sebagian barang peninggalan istrinya, seperti perhiasan, stoking, dan pakaian dalam, yang ia nilai bersifat pribadi untuk disimpan. Namun, ia tidak melakukan hal yang sama terhadap pakaian dan sepatu. Alasannya secara tersurat disebutkan karena jumlahnya yang terlalu banyak. Meski begitu, secara logis, jika ia benar-benar berniat untuk menyingkirkan seluruh barang peninggalan istrinya, ia bisa saja meminta pedagang untuk mengambil pakaian-pakaian tersebut dalam beberapa tahap.

Tindakan Tony yang membiarkan pakaian dan sepatu tetap berada di ruang ganti menunjukkan bahwa secara tidak sadar ia masih menggantungkan dirinya pada kehadiran istrinya melalui benda-benda yang ditinggalkan. Hal ini mencerminkan ketidaksiapan dirinya dalam menghadapi kenyataan bahwa istrinya telah tiada. Dengan berdiam diri di dalam ruang ganti dan memandangi pakaian-pakaian tersebut dari pagi hingga malam, Tony seolah mencoba mempertahankan hubungan emosional yang sudah terputus. Ia tidak berbicara atau menangis, tetapi justru mematung dalam keheningan bersama pakaian-pakaian istrinya. Sikap ini bisa dibaca sebagai bentuk penolakan, di mana ia belum mampu melepaskan diri dari bayang-bayang kehadiran istrinya.

Tahap penolakan merupakan bentuk pertahanan diri ketika seseorang belum siap menerima kenyataan kehilangan. Seseorang cenderung menyangkal secara halus bahwa kehilangan telah benar-benar terjadi, dan berusaha mempertahankan keterikatan dengan yang telah tiada. Dalam kasus Tony, keputusan untuk tidak langsung membuang pakaian-pakaian istrinya merupakan simbol dari penolakannya terhadap kenyataan bahwa istrinya tidak akan kembali.

Dengan demikian, tindakan Tony ini mencerminkan tahapan pertama dalam lima tahap kedukaan Kübler-Ross, yaitu penolakan, di mana ia belum siap secara emosional untuk berpisah sepenuhnya dari istrinya, dan memilih untuk tetap “hidup bersama kenangan” melalui pakaian-pakaian yang masih tersisa.

4.2.2 Kemarahan (*anger*)

Tahap kedua dalam teori *Five Stages Of Grief* Elisabeth Kübler-Ross adalah kemarahan. Tahap ini ditandai dengan perasaan frustrasi, marah, atau kesal, yang dapat diarahkan kepada diri sendiri, orang lain, atau situasi yang dianggap tidak adil. Kemarahan ini dapat terjadi karena seseorang merasa tidak berdaya dalam menghadapi kehilangan dan mencari sesuatu atau seseorang untuk disalahkan sebagai bentuk pelampiasan emosi.

Pada cerpen *Tony Takitani*, Tony tidak menunjukkan tanda-tanda kemarahan setelah kehilangan istrinya. Tidak ada luapan emosi negatif yang diarahkan kepada dirinya sendiri, orang lain ataupun kepada situasi yang menyebabkan kematian istrinya. Ketidakhadiran kemarahan ini juga dapat dihubungkan dengan latar belakang kehidupan Tony. Sejak kecil, ia sudah terbiasa dengan kehidupan yang terasing, yaitu kehidupan

tanpa kedekatan emosi dengan orang tua maupun orang lain yang membentuknya menjadi seseorang yang cenderung menekan emosinya daripada mengekspresikannya secara terbuka. Sehingga hal ini membuatnya dapat melangkah langsung ke tahap-tahap duka lainnya tanpa mengalami kemarahan yang biasanya muncul pada orang lain.

Ketiadaan kemarahan pada Tony Takitani mencerminkan betapa kompleksnya cara seseorang menghadapi duka. Tidak semua orang mengalami setiap tahap dengan intensitas yang sama, dan beberapa mungkin bahkan tidak melewati semua tahap. Tony sejak kecil hidup sendiri dan tanpa ada keterikatan emosi dengan orang lain, memengaruhi cara dia merespons kehilangan, sehingga tahap kemarahan ini tidak ia lewati.

4.2.3 Tawar-menawar (*bargaining*)

Tahap ketiga dalam teori *Five Stages Of Grief* Elisabeth Kübler-Ross adalah tawar-menawar. Fase tawar-menawar adalah keadaan di mana seseorang yang berduka secara tidak sadar mencoba untuk menunda atau menghindari kenyataan atas kehilangan yang dialaminya (Nugroho dan Hermanto, 2023:89). Pada tahap ini, seseorang cenderung membuat permohonan atau janji tertentu kepada diri sendiri ataupun orang lain, dengan harapan dapat mengubah situasi atau mengurangi rasa kehilangan yang dirasakan. Tindakan ini didorong oleh harapan untuk mendapatkan kembali apa yang telah hilang atau untuk meringankan penderitaan emosi yang dirasakan.

Pada cerpen *Tony Takitani*, tokoh Tony Takitani mengalami tahap tawar-menawar ini dengan membuat permohonan kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Tony yang mencari seorang asisten dengan ciri fisik tertentu. Sepuluh hari setelah

pemakaman istrinya, Tony memasang iklan lowongan kerja di surat kabar, sebagaimana yang tergambarkan pada kutipan berikut:

葬儀の十日後に、トニー滝谷は新聞にアシスタントの女性を募集する求人広告を出した。サイズ 7、身長 161 センチ前後、靴のサイズ 22 の女性を求む、高給優遇。

Sepuluh hari setelah pemakaman, Tony Takitani memasang iklan lowongan kerja di surat kabar untuk seorang asisten wanita. Dicari seorang wanita dengan ukuran pakaian 7, tinggi sekitar 161 cm, ukuran sepatu 22, dengan tunjangan gaji yang baik.

(Murakami, 2006:281)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Tony menetapkan kriteria yang sangat spesifik terkait ukuran pakaian, tinggi badan, dan ukuran sepatu. Kriteria ini bukanlah hal yang umum dalam proses perekrutan asisten, melainkan memperlihatkan niat Tony yang mencari asisten dengan ciri fisik yang menyerupai istrinya. Hal ini bertujuan agar asisten tersebut dapat memakai baju-baju istrinya. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam dialog Tony kepada asistennya, sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

ただしひとつだけ条件がある。実は私は妻を亡くしたばかりで、妻の服が家に非常に沢山残っている。そのほとんどは新品かあるいは新品同様である。それをここで働くあいだ制服のかわりにあなたに着てほしい。だから服のサイズと靴のサイズと身長を採用の条件につけたのだ。

Namun ada satu syarat. Sebenarnya, saya baru saja kehilangan istri saya dan banyak sekali pakaian miliknya yang masih tertinggal di rumah. Sebagian besar masih baru atau seperti baru. Saya ingin Anda memakainya sebagai pengganti seragam saat Anda bekerja di sini. Itulah mengapa saya menetapkan ukuran pakaian, sepatu dan tinggi badan sebagai syarat penerimaan.

(Murakami, 2006:281)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Tony menetapkan persyaratan ukuran pakaian, tinggi badan, dan ukuran sepatu karena ia ingin tetap merasakan kehadiran istrinya melalui pakaian-pakaian yang akan digunakan oleh asistennya.

Hal ini menjadi cara baginya untuk mencoba menunda kenyataan bahwa istrinya telah tiada. Tony pun menyadari bahwa tindakannya ini mungkin terlihat aneh atau mencurigakan. Maka ia pun menjelaskan kepada asistennya, sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

これはおそらく奇妙な話に聞こえると思う。あなたはこれはちょっと胡散臭い話だと思うに違いない。それは自分にもよくわかっている。でも自分には何の他意もない。ただ妻がいなくなってしまったという事実慣れるのに時間がかかるだけなのだ。つまり私はまわりの空気の圧力のようなものを少しずつ調整していかななくてはならないのだ。そういう期間が自分には必要なのだ。そのあいだあなたに妻の服を着て近くにいてほしい。そのあいだあなたに妻の服を着て近くにいてほしい。そうすれば、自分にも妻が死んでいなくなったということが実感としてつかめるはずだから。

Ini mungkin terdengar seperti cerita yang aneh. Anda pasti berpikir ini terdengar seperti mencurigakan. Saya pun sangat menyadari hal itu. Namun, saya tidak memiliki maksud apa pun. Hanya saja saya membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan kenyataan bahwa istri saya telah tiada. Dengan kata lain, saya harus secara perlahan menyesuaikan diri dengan jenis tekanan di udara sekitar saya. Saya membutuhkan periode waktu itu. Sementara itu, saya ingin Anda mengenakan pakaian istri saya dan tetap berada di dekat saya. Karena dengan begitu, saya pikir saya akan menyadari bahwa istri saya sudah meninggal dan pergi.

(Murakami, 2006:281)

Penjelasan Tony kepada asistennya ini menggambarkan tahap tawar-menawar secara simbolis. Ia secara tidak langsung memohon kepada orang lain untuk mengenakan pakaian istrinya sebagai bentuk usahanya mencoba menciptakan ilusi kehadiran istrinya. Dengan cara ini ia berharap dapat menyesuaikan diri secara perlahan terhadap kenyataan bahwa istrinya telah tiada. Usahnya ini memperlihatkan betapa sulitnya Tony untuk menerima kehilangan secara langsung, sehingga ia memerlukan waktu dan mekanisme khusus untuk menghadapinya.

Namun pada akhirnya, Tony menyadari bahwa tindakan tersebut tidak dapat menggantikan kehadiran istrinya yang sebenarnya. Pakaian-pakaian itu tetap menjadi benda mati, dan kehadiran asisten tidak mampu mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa tahap tawar-menawar yang dialami oleh Tony hanya bersifat sementara dan tidak memberikan solusi jangka panjang bagi rasa kehilangan yang ia rasakan.

4.2.4 Depresi (*depression*)

Tahap keempat dalam teori *Five Stages Of Grief* Elisabeth Kübler-Ross adalah depresi. Seseorang yang berada pada tahap depresi cenderung menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Seseorang yang berada di tahap ini juga sering kali menjadi sangat pasif, enggan berbicara dan menunjukkan sikap pasrah terhadap keadaan (Riyadi et al., 2022:4). Tahap depresi merupakan tahap di mana seseorang sepenuhnya menghadapi rasa kehilangan secara emosional. Seseorang sering merasa hampa, putus asa, dan tenggelam dalam kesedihan yang mendalam.

Pada cerpen *Tony Takitani*, tokoh Tony Takitani tampak mengalami tahap depresi setelah kematian istrinya. Kesedihan mendalam dan kehampaan yang dirasakannya tergambarkan melalui caranya berinteraksi dengan pakaian-pakaian peninggalan istrinya. Tony menyimpan pakaian tersebut di lemari, tetapi keberadaan pakaian-pakaian itu justru membuatnya semakin tenggelam dalam rasa kehilangan yang mendalam, sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

それらの影は、かつては妻の体に付着し、温かな息吹を与えられ、妻とともに動いていた影であった。しかし今彼の眼前にあるものは、生命の根を失って一刻一刻とひからびていくみすぼらしい影の群れに過ぎなかった。それは何の意味も持たないただの古ぼけた服だった。彼はそれを見ているうちにだんだん息

苦しくなってきた。様々な色がまるで花粉のように宙に舞い、彼の目や耳や鼻腔に飛び込んできた。貪欲なフリルやボタンやエポレットや飾りポケットやレースやベルトが部屋の空気を奇妙に希薄なものにしていた。たっぷりと用意された防虫剤の匂いが、無数の微小な羽虫のように無音の音を立てていた。彼は自分が今ではそんな服を憎んでいることにふと気づいた。彼は壁にもたれ、腕を組んで目を閉じた。孤独が生暖かい闇の汁のようにふたたび彼を浸した。これはもうみんな終わってしまったことなのだ、と彼は思った。もう何をしたところで、全ては終わってしまったのだ。

Bayangan-bayangan ini dulunya pernah melekat pada tubuh istrinya, memberikan nafas hangat bergerak bersamanya. Namun sekarang, apa yang dilihatnya di hadapannya hanyalah sekelompok bayangan lusuh yang telah kehilangan akar kehidupannya dan perlahan-lahan runtuh. Itu hanyalah pakaian-pakaian tua dan usang yang tidak memiliki arti. Semakin ia melihat mereka, semakin ia merasa sesak. Warna-warna yang berbeda melayang di udara seperti serbuk sari, melesat masuk ke dalam mata, telinga dan lubang hidungnya. Hiasan, kancing, tanda pangkat, saku hias, renda, dan ikat pinggang yang berlebihan membuat udara di dalam ruangan itu terasa pengap. Bau kapur barus yang disiapkan dengan banyak tercium seperti suara tanpa bunyi dari serangga kecil yang tak terhitung jumlahnya. Dia tiba-tiba menyadari bahwa dia kini membenci pakaian-pakaian itu. Dia bersandar di dinding, menyilangkan tangan, memejamkan mata. Kesepian kembali membasahi dirinya seperti cairan hangat dari kegelapan. “Semuanya sudah berakhir,” pikirnya. “Tidak peduli apa yang kulakukan, semuanya telah selesai.”

(Murakami, 2006:283-284)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Tony tidak hanya merasakan kehilangan secara fisik, tetapi juga mengalami kehampaan emosi yang mendalam. Perasaan sesak yang dirasakannya saat melihat pakaian-pakaian istrinya menunjukkan bagaimana Tony tenggelam dalam kesedihan mendalam. Perubahan persepsi Tony terhadap pakaian-pakaian tersebut yang awalnya merupakan simbol kehangatan istrinya, menjadi bayangan lusuh tanpa arti. Hal ini menggambarkan hilangnya rasa koneksi emosional dan keputusan yang menjadi ciri khas tahap depresi.

Pernyataan Tony yang mengatakan *これはもうみんな終わってしまったことなのだ、と彼は思った。もう何をしたところで、全ては終わってしまったのだ* memiliki arti “semuanya sudah berakhir, tidak peduli apa yang kulakukan, semuanya

telah selesai” menunjukkan sikap pasrahnya terhadap keadaan, karena dia merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa dilakukannya untuk mengubah keadaan. Rasa kesepian yang dialaminya digambarkan dengan metafora 孤独が生暖かい闇の汁 memiliki arti “cairan hangat dari kegelapan,” yang menggambarkan rasa kesepian sebagai sesuatu yang melingkupi dirinya seperti cairan hangat namun berasal dari tempat yang kelam. Ini menegaskan betapa mendalam dan tidak terhindarkannya rasa duka tersebut, seolah-olah ia tenggelam dalam kesedihan yang tidak hanya menyelimuti tetapi juga menahan dan melemahkan dirinya.

Tahap depresi ini adalah tahap di mana Tony benar-benar menyadari kehilangan yang dialaminya dan tenggelam dalam perasaan hampa serta putus asa yang mendalam. Emosi-emosi negatif seperti keputusasaan, kebencian terhadap pakaian istrinya dan rasa sesak yang dialaminya menggambarkan dengan jelas betapa ia berada dalam kondisi psikologis yang diliputi oleh duka mendalam.

Tahap depresi tidak hanya dialami Tony saat ia kehilangan istrinya, tetapi juga saat kehilangan ayahnya. Hal ini terlihat saat Shozaburo Takitani meninggal dua tahun setelah kematian istrinya, Shozaburo meninggalkan karya-karyanya. Tony hanya menyimpan karya-karya Shozaburo selama setahun, sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

そのようにして一年が過ぎた。しかしそんなレコードの山を家の中に抱え込んでいることが彼にはだんだん煩わしくなってきた。そこにあるもののことを考えただけで、ときどきひどく息苦しくなった。夜中に目が覚めて、そのまま眠れなくなることもあった。記憶は不鮮明だった。しかしそれはそこに、しかるべき重量を持ってきちんと存在していた。

Setahun berlalu dengan cara ini. Namun, ia semakin merasa terganggu dengan tumpukan piringan hitam di dalam rumah. Memikirkannya saja terkadang membuatnya merasa

sesak. Kadang-kadang ia terbangun di tengah malam dan tidak bisa tidur. Ingatannya menjadi kabur. Tapi itu ada di sana, dan ada di sana dengan bobot yang tepat.

(Murakami, 2006:286)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa setelah setahun kematian ayahnya, Tony masih menyimpan karya-karya peninggalan ayahnya walaupun hal itu membuatnya terganggu. Kondisi ini menggambarkan betapa sulitnya Tony menghadapi duka atas kehilangan orang yang dicintainya. Hal ini menciptakan perasaan terjebak dalam kesedihan dan ketidakmampuan untuk bergerak maju, serta menunjukkan betapa kehilangan dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang secara mendalam.

Dalam tahap depresi ini, Tony tidak hanya merasakan kesedihan yang mendalam, tetapi juga kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa orang-orang yang dicintainya telah tiada. Beban emosi dari piringan hitam yang mengingatkannya pada kenangan masa lalu menjadi simbol dari perjuangannya untuk melanjutkan hidup, sementara rasa sesak dan insomnia mencerminkan betapa parahnya dampak kehilangan terhadap kesehatan mentalnya. Ketidakmampuannya untuk melepaskan karya-karya tersebut menunjukkan bahwa ia terjebak dalam nostalgia dan kesedihan, merasakan betapa sulitnya untuk mengatasi kehilangan yang terus menghantuinya.

4.2.5 Penerimaan (*acceptance*)

Tahap kelima yang merupakan tahap terakhir dalam teori *Five Stages Of Grief* Elisabeth Kübler-Ross adalah penerimaan. Pada tahap penerimaan ini seseorang memperlihatkan sebuah kehampaan emosi, seolah-olah perjuangan telah berakhir dan rasa sakit yang dialami pun hilang (Qayumah, 2019:26). Pada tahap ini seseorang mulai menerima kenyataan kehilangan dan melanjutkan hidup, meskipun dengan kesedihan yang tersisa.

Pada tahap ini, penerimaan seringkali ditandai dengan kemampuan seseorang untuk melepaskan emosi yang intens dan mulai merasakan suatu bentuk ketenangan, meskipun pada tokoh Tony, itu lebih menyerupai kehampaan yang dingin daripada kedamaian. Pada cerpen *Tony Takitani*, karakter Tony mencapai tahap penerimaan dengan menjual pakaian-pakaian bekas milik istrinya, sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

トニー滝谷は結局古着屋を呼んで、妻の残していった服を全部引き取らせた。たいした値はつかなかった。でもそれはもうどうでもいいことだった。彼としてはただでもいいから一着残らず持って行ってほしかったのだ。この先二度と自分の目の触れない遠い場所に。

Tony Takitani akhirnya menelepon sebuah toko pakaian bekas untuk mengambil semua pakaian yang ditinggalkan istrinya. Nilainya tidak banyak. Namun, itu sudah tidak penting baginya. Dia hanya ingin semua pakaian diambil, meskipun itu gratis. Dia ingin semua pakaian itu pergi ke suatu tempat yang jauh, di mana dia tidak akan pernah melihatnya lagi.

(Murakami, 2006:285)

Dalam kutipan tersebut, tindakan Tony Takitani yang menghubungi toko pakaian bekas untuk mengambil semua pakaian istrinya mencerminkan proses penerimaan dalam menghadapi kehilangan. Dengan menjual pakaian-pakaian milik istrinya, Tony berusaha untuk melepaskan kenangan yang menyakitkan dan menciptakan ruang baru dalam hidupnya. Meskipun nilai materi dari pakaian-pakaian itu tidak banyak, Tony tidak mempedulikannya, karena baginya nilai emosionalnya jauh lebih penting.

Keinginannya agar semua pakaian tersebut hilang dari pandangannya menunjukkan dorongan kuat untuk melepaskan kenangan yang menyakitkan dan mengakhiri keterikatan emosi terhadap barang-barang yang mengingatkannya pada

istrinya yang telah tiada. Dengan menyingkirkan pakaian-pakaian itu, Tony berusaha menciptakan jarak antara dirinya dan kenangan yang menyakitkan.

Pernyataan Tony yang tidak ingin melihat pakaian-pakaian bekas istrinya menunjukkan keinginannya untuk melanjutkan hidup tanpa bayang-bayang kehilangan yang terus menghantuinya. Tindakan ini menggambarkan proses penerimaan yang sulit, meskipun Tony merasa hampa ia mulai menerima kenyataan bahwa istrinya tidak lagi bersamanya. Namun penerimaan ini tidak membawa kedamaian, melainkan lebih kepada sebuah usaha atau upaya untuk melupakan dan menghindari rasa sakit yang ditimbulkan oleh kehilangan tersebut. Meskipun Tony sudah menyingkirkan pakaian-pakaian milik istrinya, namun ruang ganti itu tetap dapat mengingatkannya kepada istrinya, sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

ときどき彼はその部屋に入り、何をするともなくただぼんやりしていた。一時
間も二時間もその床に座って壁をじっと眺めていた。そこには死者の影の、
そのまた影があった。

Dia masuk ke ruangan itu dan hanya duduk dengan bermuram diri tanpa melakukan apa-apa. Selama satu atau dua jam dia akan duduk di lantai dan menatap dinding. Ada bayangan istrinya dan lebih banyak lagi bayangan istrinya yang telah tiada.

(Murakami, 2006:285)

Dari kutipan tersebut, tindakan Tony yang sesekali memasuki ruang ganti yang telah kosong dan duduk berlama-lama tanpa tujuan menunjukkan bagaimana ia berjuang untuk menghadapi kenangan yang tertinggal. Meskipun ruang ganti tersebut telah kosong, namun saat Tony menatap dinding selama satu atau dua jam, terdapat bayangan istrinya yang telah tiada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia sudah berusaha menerima kenyataan kehilangan, ingatan akan istrinya tetap hadir menghantuinya dalam bentuk bayangan.

しかし年月がたつにつれて、彼はかつてそこにあったものを思い出すことができなくなっていった。その色や匂いの記憶もいつしか消えてしまった。そしてかつて抱いたあの鮮やかな感情さえもが、記憶の領域の外へとあとずさりするように退いていった。記憶は風に揺らぐ霧のようにゆっくりとその形を変え、形を変えるたびに薄らいでいった。それは影の影の、そのまた影になった。

Namun, seiring berjalannya waktu, ia semakin tidak dapat mengingat apa yang dulu ada di sana. Ingatan akan warna dan baunya juga telah hilang. Bahkan perasaan yang jelas pernah ia rasakan pun surut, seolah-olah menghilang dari ingatannya. Ingatan itu perlahan-lahan berubah bentuk seperti kabut yang tertiup angin, dan setiap kali bentuknya berubah, ingatan itu pun memudar. Hingga akhirnya, kenangan ini menjadi bayangan dari bayangan, lalu hanya tersisa bayangannya saja.

(Murakami, 2006:285-286)

Seiring berjalannya waktu, Tony mulai kehilangan kemampuan untuk mengingat hal-hal detail tentang istrinya, seperti warna, bau dan bahkan perasaan yang pernah ia rasakan. Proses ini menggambarkan bagaimana ingatan akan orang yang telah tiada dapat memudar seiring waktu, mirip dengan kabut yang tertiup angin. Meskipun Tony berusaha untuk mempertahankan kenangan tersebut, proses penerimaan kadang-kadang datang dengan rasa kehilangan akan kenangan itu sendiri.

そこに触知できるのはかつて存在したものがあとに残していった欠落感だけだった。時には妻の顔さえうまく思い出せなくなることがあった。

Yang dapat diraba hanyalah rasa ketiadaan yang ditinggalkan oleh sesuatu yang pernah ada. Kadang-kadang ia bahkan tidak dapat mengingat wajah istrinya.

(Murakami, 2006:286)

Pernyataan “そこに触知できるのはかつて存在したものがあとに残していった欠落感だけだった” memiliki arti “yang dapat diraba hanyalah rasa ketiadaan yang ditinggalkan oleh sesuatu yang pernah ada” menunjukkan rasa hampa yang dirasakan oleh Tony. Meskipun ia telah menjual pakaian-pakaian milik istrinya, ketiadaan tersebut tidak dapat diisi dengan apapun dan menjadi sumber kesedihan yang terus menghantuinya. Hal ini menandakan betapa mendalamnya kehilangannya.

Tahap penerimaan juga terlihat ketika Tony menjual piringan hitam karya ayahnya sebagaimana tergambarkan pada kutipan berikut:

彼は中古レコード屋を呼んで値段をつけさせた。ずっと昔に廃盤になってしまった貴重なレコードが多かったせいで、かなりの値段がついた。小型自動車が買えるくらいの金額だったが、それも彼にとってはどうでもいいことだった。

Dia menelepon toko piringan hitam bekas untuk mendapatkan harga. Banyak dari piringan hitam itu berharga dan sudah lama tidak diproduksi lagi, sehingga harganya cukup tinggi. Harganya cukup untuk membeli mobil kecil, tapi itu tidak masalah baginya.

(Murakami, 2006:286)

Pada kutipan tersebut, tindakan Tony menjual piringan bekas milik ayahnya menunjukkan usahanya untuk melepaskan kenangan yang terikat pada barang-barang tersebut. Meskipun harga piringan hitam tersebut cukup tinggi, Tony merasa bahwa nilai uangnya sudah tidak berarti baginya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia bisa mendapatkan uang yang banyak dari penjualan tersebut, fokus utama Tony tidak pada materi, melainkan pada keinginannya untuk melepaskan kenangan yang menyakitkan. Dengan menjual piringan hitam tersebut, Tony berusaha untuk melanjutkan hidup, meskipun ia masih terjebak dalam perasaan kehilangan yang mendalam.

Tahap penerimaan pada Tony Takitani tidak membawa rasa damai, melainkan kehampaan emosi. Meskipun Tony tidak lagi melawan kenyataan, ia juga tidak menemukan makna atau ketenangan dari kehilangan. Penerimaan pada Tony Takitani bersifat ambigu, karena bukan akhir dari rasa sakit, melainkan perjalanan yang harus dilalui Tony untuk hidup dengan kehilangan. Pada Tony, proses penerimaan ini disertai dengan rasa kehilangan yang mendalam dan kehampaan emosi, menggambarkan perjalanan rumit dan sulit dalam menghadapi duka. Dengan

demikian, penerimaan berarti belajar hidup dengan kenangan dan rasa kehilangan, menggambarkan kompleksitas proses berduka.

BAB 5

SIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Lima Tahap Kedukaan Elisabeth Kübler-Ross pada Kehidupan Tony Takitani dalam Cerpen *Tony Takitani* Karya Haruki Murakami (Kajian Psikologi Sastra). Cerpen ini berisi tentang kehidupan seorang pria yang mengalami kesepian setelah kehilangan istrinya. Cerpen *Tony Takitani* dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan perjalanan emosi seseorang yang mengalami kehilangan dengan cara yang unik dan mendalam. Penelitian ini menganalisis perjalanan kedukaan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Tony Takitani dengan menggunakan teori *Five Stage of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross. Permasalahan penelitian difokuskan pada apakah Tony Takitani melewati semua tahapan kedukaan secara urut dan apakah ia dapat mencapai tahap penerimaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sangat mendukung metode yang digunakan yaitu sosiologi sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Cerpen *Tony Takitani* dianalisis menggunakan teori struktur fiksi untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema mayor dalam cerpen ini adalah kesepian, sementara tema minor yang melengkapinya adalah kehilangan. Kesepian adalah kondisi utama yang dirasakan oleh Tony, sedangkan kehilangan adalah penyebab yang memperkuat rasa kesepian tersebut. Amanat yang dapat diambil dari cerita ini adalah pentingnya hubungan antar manusia. Cerpen ini juga menyampaikan untuk menghargai setiap momen bersama orang tersayang, karena waktu tidak akan pernah kembali dan kehilangan bisa datang kapan saja. Cerpen ini memiliki

alur maju atau kronologis, di mana cerpen dimulai pada tahun 1946 yang berisi tentang Shozaburo Takitani, ayah Tony. Kemudian Tony Takitani diceritakan lahir setahun setelah pernikahan kedua orang tuanya, yaitu pada tahun 1948. Cerita berjalan maju hingga Tony dewasa dan bertemu seorang wanita yang akan menjadi istrinya di kantor pada tahun 1985. Tony pun menikah dengan wanita itu, namun tidak disebutkan pada tahun berapa mereka menikah. Setelah menikah, kehidupan Tony berubah dalam konteks positif. Yang awalnya Tony hidup dalam kesepian dan kesendirian, berubah menjadi kebahagiaan dikarenakan istrinya. Namun kehidupan bahagia Tony tidak bertahan lama, dikarenakan istrinya meninggal dalam kecelakaan di persimpangan jalan. Istrinya meninggalkan Tony dengan pakaian yang memenuhi ruang ganti. Ruang ganti ini menjadi tempat di mana Tony mengurung diri setelah kehilangan istrinya. Perilaku Tony yang mengurung diri ini mencerminkan perilaku masyarakat Jepang pada tahun 90-an yaitu *Hikikomori*. Tony Takitani sebagai tokoh utama, dikelilingi beberapa tokoh tambahan yaitu istrinya, Shozaburo Takitani dan asisten Tony yang turut berperan dalam perkembangan alur. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga, sudut pandang ini membantu pembaca melihat gambaran besar cerita secara luas dan mendalam.

Berdasarkan analisis dengan teori *Five Stages of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross, ditemukan bahwa tahap penolakan (*denial*) terlihat pada saat Tony memilih menyimpan pakaian dan sepatu istrinya sebagai bentuk ketidaksiapan menerima kenyataan kehilangan, serta upaya untuk tetap terikat secara emosional pada sosok istrinya melalui benda-benda peninggalannya. Tahap kemarahan (*anger*) tidak ditunjukkan oleh Tony. Hal ini mungkin disebabkan latar belakang kehidupannya yang

terasing dan tanpa keterikatan emosi dengan orang lain, sehingga ia lebih memilih untuk menekan emosinya dibanding meluapkannya. Tahap tawar-menawar (*bargaining*) pada Tony Takitani terlihat ketika ia meminta seseorang yang mempunyai fisik serupa dengan istrinya untuk memakai pakaian istrinya sebagai bentuk usahanya dalam mencoba menciptakan ilusi kehadiran istrinya. Tahap depresi (*depression*) muncul ketika Tony akhirnya menyadari kesendirian dan kehilangan yang dialaminya, yang membuatnya tenggelam dalam perasaan hampa serta putus asa yang mendalam. Hingga akhirnya tahap penerimaan (*acceptance*) terlihat pada keputusannya yang menjual barang-barang peninggalan istri dan ayahnya. Hal ini menandakan bahwa ia telah menerima kenyataan kehilangan yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan Tony Takitani tidak mengalami semua tahapan dalam *Five Stages Of Grief*, yaitu tahapan kemarahan (*anger*). Meskipun melewati tahap kemarahan (*anger*), Tony tetap dapat mencapai tahap penerimaan (*acceptance*), walaupun tahap penerimaan ini tidak membawa rasa damai, melainkan kehampaan emosi. Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa Tony Takitani merupakan representasi dari seseorang yang mengalami kehilangan dengan cara yang unik. Di mana penerimaan tidak selalu berarti penyembuhan, tetapi terkadang hanya sebatas kesadaran akan kenyataan yang tidak dapat diubah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa proses kedukaan merupakan proses yang unik, di mana dapat berbeda bagi setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Benita Ruwinta Putri, T. (2023). *Penggunaan Leitmotif Pada Karya Musik "It's Okay To Not Be Okay" Dengan Format Piano Quintet* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- Bregman, L. (2017). Dying in Five Stages: Death and Emotions in Kübler-Ross and Her Influence. *Pakistan Journal of Historical Studies*, 2(2), 33-61. <https://doi.org/10.2979/pjhs.2.2.02>.
- Bulan, D. R., & Dewi, S. A. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan Serta Pemanfaatannya Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar di SMP Kelas VIII. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 27-34.
- Definta, Y. (2024). *Analisis Latar/Setting Sosial Budaya Pada Novel "Yin Galema" Karya Ian Sancin Sebagai Bahan Ajar Menganalisis Novel Peserta Didik Kelas XI SMA*. (Skripsi, FKIP UNPAS).
- Desfri, A. (2021). *Kesepian Masyarakat Jepang dalam Tanpen Konpireeshon Karya Yoru Sumino* (Skripsi, Universitas Andalas).
- Dewi, S., Utami, W., & Afnita, A. (2019). Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 38 Padang. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(2), 153-160. <https://doi.org/10.26740/JPI.V4N2.P%P>.
- Fitria Azizah, R. (2024). *Representasi Fase Five Stages Of Grief pada Busana Artwear* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Hartati, M. (2017). Analisis cerita pendek tugas mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 116-127.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Metamorfosis*, 12(1), 11-20.
- Hurianto, S., Fitrianti, E., & Marisya, S. (2023). Proses Kreatif Dalam Kumpulan Puisi One By One, Line By Line Karya Rusli Marzuki Saria: Tinjauan Psikologi Sastra. *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 1(1), 16-33.

- Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel Mimpi Bayang Jingga karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35-57.
- KBBI. (n.d.). Kosong. Diambil dari <https://kbbi.web.id/kosong>.
- KBBI. (n.d.). Sendiri. Diambil dari <https://kbbi.web.id/sendiri>.
- Kotobank. (n.d.). か ら っ ぽ. Diambil dari https://kotobank.jp/word/%E7%A9%BA%E3%81%A4%E3%81%BD-3209449#goog_rewarded.
- Kotobank. (n.d.). 交 差 点. Diambil dari <https://kotobank.jp/word/%E4%BA%A4%E5%B7%AE%E7%82%B9-495283#w-1958367>.
- Krueger, K. (2016). Material Negotiations: Women Writing the Short Story. *The history of British women's writing*, 7, 203-212. London: Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/978-1-137-39380-7_16.
- Kübler-Ross, E. (1969). *On Death and Dying*. Macmillan.
- Laksana, Febriansya. A. (2022). *Representasi 5 Tahapan Kesedihan Tokoh Kusunoki dalam Manga Jumyou Wo Kaitote Moratta. Ichinen Ni Tsuki, Ichimanen De karya Miaki Sugaru (Kajian Psikologi Sastra)* (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Laksono, P. H., Sulyati, E., & Sutiamah, M. (2024). Sosiologi Sastra Dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 01-09.
- Lauma, A. (2017). Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Protes Karya Putu Wijaya. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(5).
- Laut, Muhamad Mara. (2021). *Analisis Kesedihan pada Tokoh Luffy dalam Anime One Piece Summit War Saga Karya Eiichiro Edo*. (Skripsi, Universitas Darma Persada).
- Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumber dayanya. *Jurnal konseling andi matappa*, 1(2), 101-107.
- Murakami, H. (2006). めくらやなぎと眠る女. 新潮社.

- Nage, A. (2021). *Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Novel Seperti Hujan Yang Jatuh ke Bumi Karya Boy Candra* (Skripsi, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Nugroho, T. R., & Hermanto, Y. P. (2023). Konseling Pastoral Kedukaan. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 13(1), 77-94.
- Nurchayati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (2019). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(6), 979-986.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nurhayati, E., & Soleh, D. R. (2022). Pembelajaran menulis cerpen dengan metode discovery learning dan media lagu pada siswa SMPN 3 Madiun. *Jurnal Profesi dan Keahlian Guru (JPKG)*, 3(2), 74-80.
- Nurhidayati, N. (2018). Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 493-506.
- Noviyanti, D., Karim, A. A., Nurfadilah, A., Munawaroh, S., Aghnia, S. F., & Yuliani, Y. (2020). Meningkatkan Daya Pemahaman Melalui Media Cerita Pendek Siswa Kelas VIII SMP Alam Karawang. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2).
- Putri, A. M., & Hasanudin, C. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek *Janji untuk Ibu* Karya Dewi Mahardhika Sari dalam Antologi Cerpen *Butir-Butir Kenangan*. *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 898-913.
- Qayumah. *Tahapan Kedukaan Elizabeth Kubler Ross Terhadap Kematian Adik (Studi Kasus Fajar Kartika Seorang Penyandang Tunadaksa Di Loka Bina Karya Jagakarsa)* (Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullahi Jakarta).
- Ramdani, S. P. R., & Hidayanti, H. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh Untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 137-150.
- Revin Yehezkiel, Maurey. (2024). *Analisis Kesedihan yang Dialami Tokoh Seita Dalam Anime Hotaru No Haka Karya Isao Takahata* (Skripsi, Universitas Darma Persada).
- Ricca, M. V. (2019). *Analisis penokohan dan alur pada novel Baduy terkadang cinta berjalan mengejutkan karya Rani Ramdayani dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Skripsi, IKIP PGRI Bojonegoro).

- Riyadi, L. A., & Poerana, A. F. (2022). Representasi Rasa Kehilangan Pada Iklan XL Axiata Versi “Pesan Untuk Raka” Di Youtube (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Youtube):(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Youtube). *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 1-18.
- Sulhiyah, S., & Rufaida, K. K. (2019). Tinjauan Yuridis Terhadap Hukum Waris Islam Di Negara Jepang. *Qistie*, 11(2).
- Vitasari, W., & Pasaribu, B. N. (2020). Kajian Tema dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Berasa*, 1(1), 21-32.
- Wahyuni, U., & Manullang, R. (2021). Latar Cerita Dalam Novel Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 289-293.
- Weblio. (2012). ひ と り ぼ っ ち Diambil dari https://www.weblio.jp/content/%E3%81%B2%E3%81%A8%E3%82%8A%E3%81%BC%E3%81%A3%E3%81%A1#google_vignette.
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82-87.
- Wirén, M., Ek, A., & Kasaty, A. (2020). Annotation Guideline No. 7: Guidelines for annotation of narrative structure. *Journal of Cultural Analytics*. <https://doi.org/10.22148/001c.11772>.

要旨

本研究は、「村上春樹の短編小説「トニー滝谷」におけるトニー滝谷のエリザベス・キューブラー・ロスの悲嘆の 5 段階」と題する。本研究は、村上春樹の短編小説「トニー滝谷」におけるトニー滝谷の悲嘆の過程を、エリザベス・キューブラー・ロスの悲嘆の 5 段階説を形式的対象として分析するものである。この短編小説が選ばれたのは、主人公の喪失に対する独特な対処法が特徴的だからである。興味深いのは、トニーが亡き妻に似た身体的特徴を持つ人物を探し、その人に妻の服を着てもらう場面である。この行動は非合理的に見えるが、悲しみに対処するための一種のコーピング・メカニズムとして理解することができ、喪失に対する反応の仕方が人それぞれ異なることを示している。

この研究では、エリザベス・キューブラー・ロスの悲嘆の 5 段階説、すなわち否認「喪失の現実を受け入れることの困難さ」、怒り「怒りや不公平の感情」、駆け引き「精神的あるいは霊的な妥協によって現実を回避しようとする試み」、抑うつ「深い悲しみと絶望感」、受容「現実を受け入れ、冷静に対処し始める」を用いる。

この研究では、文学社会学の手法を用い、文学心理学のアプローチを採用している。文学社会学の手法は、登場人物の心理的側面がより広範な社会問題をどのように反映しているかを理解するのに役立ち、文学心理学のアプローチ

は、トニー滝谷の感情的・心理的なダイナミクスを分析する役割を果たす。本研究は質的研究であり、主なデータは短編小説のナレーション、台詞、登場人物の描写である。また、「悲嘆の五段階説」および文学心理学に関する様々な参考文献から追加データを得る。

トニー滝谷の短編小説には、「孤独」という主要テーマと「喪失」という副次的テーマがある。伝えられるのは、人間関係の重要性と、喪失はいつでも起こりうるという現実である。物語は、トニーの人生の背景から始まり、妻の喪失に直面する旅に出るまでの順行的な構成で描かれて構成されている。舞台は、トニーと妻が出会ったオフィス、妻の事故現場である交差点、そして喪失後にトニーが閉じこもった試着室などである。時代設定は 1946 年から 1990 年代頃までで、現代の日本社会における個人の疎外感を描いている。トニー滝谷を主人公として、妻、父、アシスタントなどの登場人物を加えた三人称視点で語られる。

否定段階は、トニーが妻の服や靴を持ち続けることを選択したときに見られる。それは、喪失という現実を受け入れる準備ができていないということであり、また、遺品を通して妻の姿に感情的に執着し続けようとする試みでもある。怒りの段階はトニーには見られない。これは、幼少期から一人暮らしをしてきたトニーが、感情を表現するよりも感情を抑えることに慣れているからかもし

れない。交渉の段階は、トニーが妻と身体的特徴が似ている人を探し、妻の服を着てもらうシーンに見られる。この行動には、妻が残した喪失感を埋め合わせようとする無意識の試みが反映されているが、彼自身はそれが幻想に過ぎないことを理解している。うつ病の段階では、トニーは本当の喪失感を感じていた。涙を流したり感情を爆発させたりする代わりに、彼は楽屋に閉じこもって妻の服を眺めていた。トニーにとって、アクセプタンスの段階とは、苦しみが終わることではなく、喪失の必然性に気づき、それとともに生きていく過程なのだ。

この研究は、トニー滝谷が「悲嘆の 5 段階説」のすべての段階を経験したわけではないことを示している。彼は拒否や怒りの段階を明確に示すことはなかったが、それでも最終的に受容の段階に到達している。ただし、それは安らぎを伴うものではなく、むしろ感情的な空虚感とともに訪れた受容であった。本研究の分析を通じて、トニーは喪失に独自の方法で対処する個人の一例を示しており、そこでは受容が必ずしも癒しを意味するのではなく、むしろ変えることのできない現実を認識することを意味することが分かる。以上のことから、本研究は、悲嘆のプロセスが極めて個人的なものであり、個人によって異なる可能性があることを裏付けている。

BIODATA PENELITI



Nama : Nurul Camila Ameyra Firdaus
NIM : 13020220130090
Tempat & Tanggal Lahir : Tangerang, 11 September 2002

Riwayat Pendidikan :

No.	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SDI AL-IKHLAS	2008-2014
2.	SMPIT ASY-SYUKRIYYAH	2014-2016
3.	SMP MUHAMMADIYAH 1 SIDOARJO	2016-2017
4.	SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO	2017-2020
5.	Bahasa dan Kebudayaan Jepang/ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2020-2025